



**PARTISIPASI ALUMNI PONDOK PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN PENGAMALAN AGAMA MASYARAKAT
DESA BATU GODANG KECAMATAN ANGKOLA
SANGKUNUR KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

SURIYANI
NIM : 08. 310 0164

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2014**



**PARTISIPASI ALUMNI PONDOK PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN PENGAMALAN AGAMA MASYARAKAT
DESA BATU GODANG KECAMATAN ANGKOLA
SANGKUNUR KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

SURIYANI

NIM : 08. 310 0164

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. KAMALUDDIN, M.Ag
NIP: 19651102 199103 1 001

PEMBIMBING II

NAHRIYAH FATA, S.Ag, M.Pd
NIP: 19700703 199603 2 001

**JURUSAN TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2014**

Hal : **Skripsi a.n**
SURIYANI
Lampiran : 5 (lima) Examplar

Padangsidempuan, September 2013
Kepada Yth:
Bapak Ketua STAIN
Padangsidempuan
di _
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

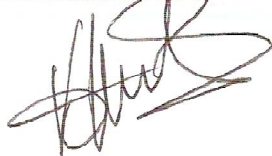
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **SURIYANI** yang berjudul : **"PARTISIPASI ALUMNI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN AGAMA MASYARAKAT DESA BATU GODANG KECAMATAN ANGKOLA SANGKUNUR KABUPATEN TAPANULI SELATAN"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah Pendidikan Agama Islam.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian disampaikan kepada Bapak atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

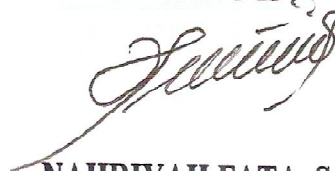
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I



Drs. KAMALUDDIN, M.Ag
NIP: 19651102 199103 1 001

PEMBIMBING II



NAHRIYAH FATA, S.Ag, M.Pd
NIP: 19700703 199603 2 001

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SURIYANI
NIM : 08 310 0164
Jurusan / Prog. Studi : TARBIYAH/ Pendidikan Agama Islam-5
Judul Skripsi : **PARTISIPASI ALUMNI PONDOK PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN AGAMA
MASYARAKAT DESA BATU GODANG
KECAMATAN ANGKOLA SANGKUNUR
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

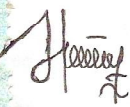
Menyatakan Dengan sebenarnya bahwa menyusun skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 11 Mei 2013

Pembuat pernyataan,




SURIYANI
NIM. 08 310 0164

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : SURIYANI
NIM : 08 310 0164
**Judul Skripsi : PARTISIPASI ALUMNI PONDOK PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN AGAMA
MASYARAKAT DESA BATU GODANG
KECAMATAN ANGKOLA SANGKUNUR
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

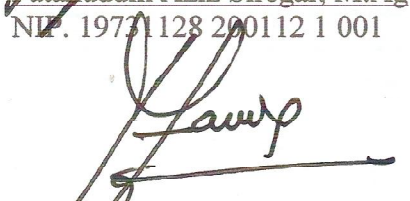
Ketua


Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Sekretaris


Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 19630821 199303 1 003

Anggota


Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001


Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 19630821 199303 1 003


Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP: 19651102 199103 1 001


Nahriyah Fata, S.Ag, M.Pd
NIP: 19700703 199603 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan

Tanggal : 9 Januari 2014

Pukul : 09.00 s/d 12.30 WIB

Hasil/nilai : 64,37 (C)

Predikat : Cukup Baik/Baik/Amat Baik/Cum Laude*

*) coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : PARTISIPASI ALUMNI PONDOK PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN AGAMA
MASYARAKAT DESA BATU GODANG
KECAMATAN ANGKOLA SANGKUNUR
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**Ditulis Oleh : SURIYANI
NIM : 08 310 0164**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 9 Januari 2014


DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa rahmat serta petunjuk kepada seluruh umat manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini berjudul **“PARTISIPASI ALUMNI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN AGAMA MASYARAKAT DESA BATU GODANG KECAMATAN ANGKOLA SANGKUNUR KABUPATEN TAPANULI SELATAN”**. Disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat taufiq dan hidayah-Nya, serta bimbingan dan arahan Dosen pembimbing, dan juga motivasi dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Pembimbing I Drs. Kamaluddin, M.Ag dan Ibu Pembimbing II Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan, Pembantu Ketua I, II, dan III, Ketua Jurusan, bapak dan ibu dosen, dan seluruh civitas akademika STAIN

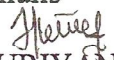
Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulisan dalam menyelesaikan perkuliahan di STAIN Padangsidempuan.

3. Buat Suamiku dan anakku tercinta yang telah banyak memberikan semangat dan dukungan.
4. Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah mengasuh, mendidik serta memberikan bantuan moril dan materil tanpa mengenal lelah sejak dilahirkan sampai sekarang, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di STAIN Padangsidempuan dan akhirnya dapat melaksanakan penyusunan skripsi ini. semoga nantinya allah membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.
5. Kepada bapak kepala Desa Batu Godang yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berdaya guna, khususya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin.

Padangsidempuan, 15 September 2013

Penulis


(SURIYANI)

NIM. 08. 310 0164

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL/SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
PENGESAHAN KETUA SENAT/KETUA STAIN PADANGSIDIMPUAN	
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Batasan Istilah.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Konseptual	
1. Pengertian Partisipasi.....	13
2. Pengertian Pondok Pesantren.....	16
3. Pengamalan Agama	18
a. Tauhid.....	19
b. Syari'ah	26
c. Akhlak	27
B. Kajian Terdahulu.....	44
C. Kerangka Berpikir	45
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
B. Jenis Penelitian	48
C. Informan Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Menjamin Keabsahan Data	51
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	51

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum (Gambaran Umum Penelitian)	53
B. Temuan Khusus.....	58
1. Partisipasi Alumni Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Pengamalan Agama Masyarakat di Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan	58
2. Kendala yang dihadapi Alumni Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Pengamalan Agama Masyarakat di Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan	74
3. Upaya mengatasi kendala dalam Meningkatkan Pengamalan Agama Masyarakat di Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan.....	84
C. Pembahasan Hasil Penelitian	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran-saran	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia	54
Tabel 2 : Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	55
Tabel 3 : Keadaan Penduduk Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan	55
Tabel 4 : Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian/ Pekerjaan	56
Tabel 5 : Fasilitas Pendidikan di Desa Batu Godang.....	57
Tabel 6 : Fasilitas Ibadah di Desa Batu Godang	57

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR WAWANCARA

DAFTAR OBSERVASI

ABSTRAK

Nama : SURIYANI
NIM : 08. 310 0164
Judul : **PARTISIPASI ALUMNI PONDOK PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN PENGAMALAN AGAMA MASYARAKAT
DESA BATU GODANG KECAMATAN ANGKOLA SANGKUNUR
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**
Tahun : 2014

Skripsi ini berjudul “**PARTISIPASI ALUMNI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN AGAMA MASYARAKAT DESA BATU GODANG KECAMATAN ANGKOLA SANGKUNUR KABUPATEN TAPANULI SELATAN**”. Dengan demikian masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana partisipasi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat di Desa Batu Godang, apa saja kendala yang dihadapi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat di Desa Batu Godang, bagaimana upaya mengatasi kendala yang dihadapi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat di Desa Batu Godang.

Sejalan dengan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi alumni pondok pesantren dalam pengamalan agama masyarakat di Desa Batu Godang, untuk mengetahui kendala yang dihadapi alumni pondok pesantren dalam pengamalan agama masyarakat di Desa Batu Godang, untuk mengetahui upaya mengatasi kendala yang dihadapi alumni pondok pesantren dalam pengamalan agama masyarakat di Desa Batu Godang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sebagai informan penelitian ini adalah alumni pondok pesantren, masyarakat desa Batu Godang, Kepala Desa Batu Godang, dan tokoh agama/tokoh masyarakat. Dan alat pengumpulan data digunakan oleh penulis dalam penelitian ini wawancara dan observasi. Kemudian pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif.

Hasil yang ditemukan dilapangan bahwa partisipasi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama di Desa Batu Godang adalah tergolong sedang atau dapat dikatakan hanya sebagian yang mau berpartisipasi dan ada juga yang tidak mau. Karena masih ada alumni yang percaya kepada dukun dan ada juga alumni yang tidak mau melaksanakan shalat, karena masih ada alumni yang menghabiskan waktu senggang bersama masyarakat di kedai kopi padahal azan sudah berkumandang, begitu juga dengan alumni yang tidak mau memakai jilbab di rumah maupun di luar rumah. Mereka masih ada yang mau mengikuti perkembangan zaman. Kendala yang dihadapi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat Desa Batu Godang adalah masyarakat yang masih membudayakan pengobatan dengan bantuan dukun, alumni yang masih percaya kepada dukun, masyarakat yang menghabiskan waktu senggang di kedai kopi, alumni yang tidak mau shalat dan alumni yang tidak mau berbusana muslimah. Upaya dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam meningkatkan pengamalan agama Desa Batu Godang adalah selalu memberi nasehat/mengingatkan pada keluarga atau masyarakat agar selalu mengamalkan ajaran agama dengan baik, begitu juga dengan alumni yang lainnya. Karena alumni pondok pesantren berperan sebagai motivator, fasilitator dan mediator.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah tumbuh sejak ratusan tahun lalu. Sebuah pesantren setidaknya memiliki lima unsur pokok yaitu kyai, santri, pondok, mesjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama. Di lembaga pendidikan ini berlangsung upaya pendidikan sepanjang hari dan malam di bawah asuhan kyai.¹

Secara paedagogis pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar ilmu agama Islam. Dalam pesantren diajarkan bahwa Islam adalah agama yang bukan saja mengatur amalan-amalan peribadatan sebagai sarana hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan juga mengatur perilakunya dalam hubungannya dengan sesama manusia. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi santrinya selama di pesantren dan bahkan hingga mereka keluar dari pesantren dan terjun dalam hidup di tengah-tengah masyarakat.²

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren biasa disebut dengan pondok saja atau kedua kata tersebut digabung menjadi satu sehingga menjadi

¹Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), hlm. 113.

²Abdurrahman Mas'ud dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 40.

pondok pesantren. Menurut M. Arifin sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar dalam Buku H. Abd. Muin M. Mendefenisikan pondok pesantren yaitu :

“Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui olehmasy sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.³

Sebagai lembaga keagamaan, pesantren turut serta dalam meningkatkan pelaksanaan keagamaan masyarakat di sekitarnya dan masyarakat umum. Pesantren dapat mencetak kader ulama yang berpengetahuan luas dan dapat menciptakan manusia yang mampu mengaplikasikan dirinya di tengah-tengah masyarakat sekelilingnya atau di manapun ia berada. Selain itu Pesantren juga sebagai lembaga sosial yang berperan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan pesantren dapat diasumsikan sebagai berikut:

1. Tujuan khusus: “Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat”

³H. Abd. Muin. M, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat* (Jakarta: Prasasti,2007), hlm. 16.

2. Tujuan umum: “Membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya”.⁴

Memperdalam pengetahuan tentang agama merupakan hal yang diperintahkan dalam Islam. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah at-Taubah ayat 122 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝٥

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya

Ayat di atas menjadi pendukung keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam melahirkan alumni yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam. Pesantren juga diharapkan mampu memberi solusi terhadap berbagai persoalan keagamaan yang muncul di dalam masyarakat. Selain itu Abdurrahman Mas'ud dkk menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah:

"Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi

⁴Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 273.

⁵Tim Penerjemah Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Aisyah, 1998), hlm.207.

pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti sunnah Nabi) mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzu-i Islam wa-i-muslimin*) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁶

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pesantren sangat besar peranannya dalam meningkatkan sumber daya manusia khususnya dalam bidang pendidikan keagamaan.

Agama adalah merupakan pedoman hidup yang mengatur segala pola sikap dan perilaku manusia. Agama memberikan arah yang jelas bagi kehidupan manusia. Agama juga diyakini sebagai dasar yang paling kuat bagi pembentukan moral. Karena itu agama mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia, baik secara individual maupun masyarakat sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Agama juga mengatur hubungan manusia dengan Allah sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah Az-Zariyyat (51:56) sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ⁷

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah dan menghambakan diri kepada Allah SWT, dengan demikian posisi manusia dihadapan Allah hanyalah sebagai hamba yang mempunyai kewajiban untuk menyembah-Nya.

⁶Abdurrahman Mas'ud dkk. *Op.Cit*, hlm. 146.

⁷Tim Penerjemah Depag RI, *Op.Cit*, hlm. 524.

Agama juga mengatur hubungan manusia dengan alam semesta dan seluruh isinya. Alam semesta ini diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia agar manusia dapat menjalankan fungsi dan perannya di muka bumi. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۖ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَخَنٌۭ نُّسْبًا ۚ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝ۚ⁸

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia itu diberikan Allah amanah sebagai khalifah, pengelola dan pemimpin di muka bumi yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi ini, manusia juga diperintahkan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya agar terhindar dari azabnya baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian agama Islam memberikan tuntunan kepada ummat manusia secara jelas tentang cara seharusnya berbuat untuk kemaslahatan ummat manusia. Dalam hal ini akhlak yang dilandasi keimanan yang kokoh merupakan dasar yang kuat untuk bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan yang

⁸*Ibid*, hlm. 7.

digariskan oleh norma-norma agama, karena itu pandangan atau perilaku keagamaan yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap sikap dan tanggung jawabnya dalam melakukan sesuatu.

Dalam hal ini pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah melahirkan alumni yang telah dibekali dengan ilmu-ilmu agama. Alumni-alumni pesantren dimaksud selanjutnya diharapkan menjadi contoh kepada masyarakat dalam pengamalan ajaran agama dan sekaligus memberikan pengajaran-pengajaran untuk kebaikan keagamaan masyarakat.

Dalam perkembangan kehidupan sekarang, konsep tersebut di atas sudah mulai mengalami kemunduran. Rata-rata setiap daerah sudah banyak memiliki pemuda-pemudi yang lulusan pondok pesantren yang diharapkan ikut serta meningkatkan aktivitas keagamaan di daerahnya masing-masing. Begitu juga halnya para alumni pondok pesantren yang ada di Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur kabupaten Tapanuli Selatan.

Pada saat ini cukup banyak alumni pesantren yang kurang mampu mencerminkan tujuan pendidikan pesantren. Dalam menjalankan perannya sebagai alumni pondok pesantren kurang mendapat pandangan yang baik dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena mereka tidak begitu mencerminkan ciri khasnya sebagai alumni pondok pesantren. Banyak alumni pondok pesantren yang kurang peduli terhadap sesuatu yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi pelaksanaan ibadah shalat, maupun akhlakunya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebagian alumni pesantren tergolong malas dalam pengamalan shalat. Dalam pengamalan shalat penulis melihat masih banyak masyarakat Desa Batu Godang yang enggan untuk melaksanakannya. Nampak dari kebiasaan alumni pondok pesantren sering mengunjungi rumah tetangganya sambil bercerita (*ghibah*). Begitu juga dengan anggota masyarakat baik bapak-bapak maupun ibu-ibu desa Batu Godang. Apabila kaum bapak duduk-duduk di kedai kopi mereka sanggup bercerita berjam-jam, begitu pula dengan kaum ibu. Di antara mereka juga ada yang kurang menunjukkan akhlak yang baik dalam berpakaian dan pergaulan sehari-hari. Demikian juga dengan kehidupan bermasyarakat alumni dari pondok pesantren, hal ini terlihat dari sedikitnya peran para alumni dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di masyarakat, baik dalam hal membentuk pengajian anak-anak, memimpin wirid yasin Naposo Nauli Bulung (NNB) dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap realita tersebut, penulis berminat melakukan sebuah penelitian dengan judul: **“PARTISIPASI ALUMNI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN AGAMA MASYARAKAT DI DESA BATU GODANG KECAMATAN ANGKOLA SANGKUNUR KABUPATEN TAPANULI SELATAN”**

B. Fokus Masalah

Partisipasi adalah turut berperan dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta.⁹ Jadi yang dimaksud partisipasi disini adalah partisipasi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat Desa Batu Godang Kecamatan Angkolah Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan.

Dari itu fokus masalah dalam penelitian ini meliputi partisipasi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat Desa Batu Godang Kecamatan Angkolah Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana partisipasi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat di Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apa saja kendala yang dihadapi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat di Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Bagaimana upaya mengatasi kendala yang dihadapi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat di Desa

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kamus Besar bahasa Indonesia, edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.

Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui partisipasi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat di Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat di Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Untuk mengetahui upaya mengatasi kendala yang dihadapi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat di Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjadi masukan kepada masyarakat dalam memberikan pembinaan terhadap partisipasi Alumni Pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat di desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Sebagai bahan masukan kepada Alumni Pondok Pesantren agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas partisipasi keagamaannya di tengah-tengah masyarakat umum.
3. Untuk menjadi masukan kepada pimpinan dan pengelola pondok pesantren untuk lebih meningkatkan upaya-upaya pembinaan santri dan alumni-alumninya sebelum terjun ketengah-tengah masyarakat.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mendefenisikan istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka penulis menegaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul di atas yaitu:

1. Partisipasi adalah turut berperan dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta.¹⁰ Jadi yang dimaksud dengan partisipasi dalam penelitian ini adalah keikutsertaan dan usaha para alumni pondok pesantren dalam pengamalan agama masyarakat Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Alumni Pondok Pesantren adalah bekas pelajar/siswa yang belajar pada lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sistem asrama yang berusia 18 tahun sampai 21 tahun.
3. Pengamalan berasal dari kata dasar amal yaitu perbuatan manusia yang akan dinilai oleh Allah SWT. Berdasarkan apa-apa yang telah dijanjikan.

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Loc.cit.*

Pengamalan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamalan agama uslam oleh alumni pondok pesantren yang berkenaan dengan pengamalan ketauhidan/akidah, syari'ah dan akhlak.¹¹ Sedangkan pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu *al-din, religi (leregere, religere)* dan agama *al-din* (semut) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh utang, balasan. Sedangkan dari kata religi (latin) *relegere* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari *a* = tidak, *gam* pergi mengandung arti tidak pergi tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.¹² Jadi pengamalan agama adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan perbuatan manusia yang berhubungan dengan kewajiban sebagai hamba Allah yang akan dinilai oleh Allah dan berhak mendapatkan gambaran yang setimpal atas perbuatannya. Untuk itu pengamalan agama merupakan hubungan manusia dengan tuhan nya berkenaan dengan kewajiban-kewajibannya sebagai hamba allah.

4. Masyarakat adalah kumpulan dari manusia yang antara satu dan lainnya saling terkait oleh sistem nilai, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum-hukum tertentu bersama-sama berada dalam suatu iklim dan bahan makanan yang sama"¹³ Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan.

¹¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hm. 12.

¹²*Ibid.*

¹³Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 233.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman tentang penelitian ini maka dibuatlah sistematika pembahasannya yang di susun ke dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian konseptual yang meliputi pengertian Partisipasi, pengertian pengamalan agama yang dibatasi kepada : tauhid, ibadah, akhlak.

Bab ketiga metodologi penelitian, menguraikan tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, subjek Penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat, hasil penelitian, mendeskripsikan tentang partisipasi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat di Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan, upaya alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat di Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan, dan kendala yang dihadapi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat di Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Konseptual

1. Pengertian Partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*participation*” adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan¹. Menurut Keith Davis, partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.² Dalam definisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan.³

Jadi dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.

²[www.Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas](http://www.WikipediaBahasaIndonesia.com). Keith Davis. *blogspot* tanggal 15 Maret 2013, pukul 10.00 WIB.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Log.cit.,

belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.

a. Bentuk - Bentuk Partisipasi

Partisipasi ada dua bentuk, yaitu partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal.

- 1) Partisipasi vertikal adalah suatu bentuk kondisi tertentu dalam masyarakat yang terlibat di dalamnya atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan mana masyarakat berada sebagai posisi bawahan.
- 2) Partisipasi horizontal adalah dimana masyarakatnya tidak mustahil untuk mempunyai prakarsa dimana setiap anggota/kelompok masyarakat berpartisipasi secara horizontal antara satu dengan yang lainnya, baik dalam melakukan usaha bersama, maupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan pihak lain.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program, sifat faktor-faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan program namun ada juga yang sifatnya dapat menghambat keberhasilan program. Misalnya saja faktor usia, terbatasnya harta benda, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu:

1) Usia

Faktor usia merupakan faktor yang memengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

2) Jenis kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

3) Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

4) Pekerjaan dan penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

5) Lamanya tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

2. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan dan pembangunan bangsa. Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah tumbuh sejak ratusan tahun lalu. Sebuah pesantren setidaknya memiliki lima unsur pokok yaitu kyai, santri, pondok, mesjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama. Di lembaga pendidikan ini

berlangsung upaya pendidikan sepanjang hari dan malam di bawah asuhan kyai.⁴

Pada dasarnya pondok pesantren yang membentuk suatu unit masyarakat kecil terdiri dari kiai dan sejumlah santri dalam lingkungan suatu pondok atau mesjid merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan, mengembangkan dan membina ajaran agama Islam. Lembaga ini merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang beragama (kaum muslim) dan ia menyatu dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Sebagai lembaga pendidikan, ia berfungsi pula sebagai lembaga sosial dan lembaga keagamaan. Lembaga ini sangat akrab dengan rakyat terutama di pedesaan di mana rakyat banyak itu bermukim dan bekerja dalam mata pencaharian tradisionalnya.

Sebagaimana kita maklumi bahwa ajaran pondok pesantren bersumber dari ajaran Islam, yang dijabarkan dalam nilai-nilai akidah dan moral *ahlussunnah wal jama'ah* dan diterapkan dalam norma-norma fikih, ajaran pondok pesantren yang sudah membudaya dalam akar kehidupan rakyat Indonesia (kaum muslim) terutama ajaran fikih yang cukup dominan mempunyai pengaruh yang nyata dalam kehidupan sosial dengan adanya sikap normatif dalam kehidupan mereka.⁵ Oleh sebab telah banyak pesantren yang memasukkan mata pelajaran umum maka pesantren mengalami modernisasi.

⁴Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), hlm. 113.

⁵Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial: dari soal Lingkunga Hidup, Asuransi, Hingga Ukhuwah*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 159-160.

Namun masih banyak juga pesantren yang berkembang dengan hanya mengajarkan kitab-kitab klasik Islam saja sesuai visi kyai yang memimpinya, pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang di dalamnya ditanamkan dan disosialisasikan nilai-nilai agama.

Dengan demikian, keberadaan pesantren memiliki potensi yang cukup besar dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan dakwah dan proses *enkulturasi* (Pembentukan Budaya).⁶

3. Pengamalan Agama

Pengamalan berasal dari kata dasar amal yaitu perbuatan manusia yang akan dinilai oleh Allah SWT. Berdasarkan apa-apa yang telah dijanjikan. Pengamalan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamalan agama uslam oleh alumni pondok pesantren yang berkenaan dengan pengamalan ketauhidan/akidah, syari'ah dan akhlak.⁷

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tatacara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggungjawab kepada Allah, masyarakat serta alam sekitar.⁸

⁶Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya ummat)*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 204-207.

⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hm. 12.

⁸Abu Ahmadi & Noor Salaimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 4.

Sedangkan keagamaan adalah perihal segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yaitu mengadakan peringatan maulid Nabi Muhammad, memperingati isra' mir'aj, mengadakan ceramah keagamaan, diskusi keagamaan, pengamalan akidah, syari'ah, akhlak dan dan lain sebagainya.

Adapun bentuk pengamalan agama yang diteliti adalah:

a. Tauhid

Tauhid menempati posisi terpenting dalam Islam dan merupakan *prime mover* bagi ke-Islaman seseorang. Dalam konsep Islam, amal ibadah dan aktivitas sehari-hari adalah berlandaskan tauhid yang dimilikinya. Bahkan dikatakan tauhid menjadi pandangan hidup (*Way of Life*) bagi kehidupan kaum muslimin.

Banyak definisi yang diberikan Ulama tentang tauhid, pada prinsipnya mempunyai kesamaan makna, yaitu ilmu tentang ke-esaan Tuhan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan ke-esaan dan kekuasaan-Nya, seperti malaikat, kerasulan, kalam-Nya, hari kiamat serta takdir-Nya. Mentauhidkan Tuhan berarti mengiktikadkan bahwa tiada Tuhan selain Allah yang maha Esa yang menjadi maksud dan tujuan manusia, baik dalam beribadah maupun dalam kehidupan sosialnya, serta mengiktikadkan bahwa Muhammad itu rasul Allah.⁹

Maksud dan tujuan hidup manusia adalah meng-Esakan Allah baik dalam kehidupan sosialnya maupun dalam beribadah. Salah satu ibadah yang paling di utamakan adalah shalat yang mana Shalat menurut pengertian bahasa adalah do'a. Pengertian ini antara lain terlihat dari firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah at-Taubah ayat 103 yang berbunyi:

⁹Kamaluddin, Ilmu Tauhid yang Terpikat dan yang Terikat, (Padang: Rios Multicipta,2012), hlm 31-33.

10 إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

Shalat menurut pengertian istilah para *fuqoha* adalah "perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹¹ Shalat disyariatkan pada malam *isra' mi'raj* dan hukumnya adalah *fardhu 'ain* bagi setiap mukallaf yang ditetapkan dengan dalil al-Qur'an, sunnah dan ijma'. Adapun ayat yang berhubungan dengan Shalat antara lain dalam surah al-Mujadalah 58:13

12 فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Shalat adalah kewajiban umat Islam yang paling utama sesudah mengucapkan dua kalimat syahadat. Ia merupakan pembeda antara orang muslim dan orang non muslim. Ibadah ini disyariatkan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah SWT yang sangat banyak dan mempunyai manfaat yang bersifat religius (keagamaan) serta mengandung unsur pendidikan

¹⁰Tim Penerjemah Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Aisyah, 1998), hlm.204.

¹¹Anshori Umar Sitanggal, *Fiqh Syafi'i Sistematis. Bab 1*, (Semarang : CV. Asy-Syifa, 1993), hlm. 124.

¹²Tim Penerjemah Depag RI, *Op.Cit*, hlm.545.

terhadap individu dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah al-Kautsar ayat 1-3

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾¹³

Artinya: “Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus”.

Shalat merupakan kewajiban yang paling besar setelah dua kalimat syahadat. Begitu besarnya persoalan shalat ini, sehingga Rasulullah SAW menyatakan bahwa untuk membedakan antara seorang muslim dan seorang kafir adalah meninggalkan shalat, ini berarti bahwa keislaman seseorang dapat diwujudkan dengan mengerjakan shalat.

Shalat mengandung banyak faedah. Dengan shalat seorang hamba melakukan ikatan perjanjian dengan Tuhannya, menyatakan kelemahannya kepada Allah, menyerahkan segala persoalan hanya kepada Allah sambil mengharap keamanan, ketenangan (sakinah), dan keselamatan dan pengakuan Ilahi, yaitu jalan untuk mencapai kemenangan, keberuntungan, dan menjauhkan diri dari segala kejahatan dan kesalahan.

Shalat menimbulkan dampak yang amat besar, baik bagi individu maupun kelompok masyarakat. Di antara dampaknya terhadap individu ialah:

¹³*Ibid*, hlm. 603.

- 1) Untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- 2) Memperkuat jiwa dan motivasi.
- 3) Untuk menyatakan kemaha tinggian Allah.
- 4) Menimbulkan ketenangan jiwa.
- 5) Menjauhkan diri dari kelalaian mengingat Allah.
- 6) Melatih seseorang untuk mencapai keteraturan dan kedisiplinan yang kuat dalam pekerjaan.
- 7) Mengajarkan seseorang untuk memiliki sifat-sifat bijak, ketenangan, dan kemuliaan.
- 8) Membiasakan diri untuk berpikir tentang hal-hal yang positif.
- 9) Melatih untuk membiasakan diri untuk bersikap positif amanah dan jujur.

Di antara dampaknya terhadap masyarakat ialah:

- 1) Mengakui akidah yang universal bagi setiap anggota masyarakat dan memperkuat jiwa mereka.
- 2) Latihan untuk mengatur ketertiban dalam masyarakat.
- 3) Memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok.
- 4) Menanamkan ikatan persaudaraan yang kuat.
- 5) Menyatakan solidaritas sosial yang kuat.
- 6) Menyatukan persepsi sosial yang digambarkan sebagai satu tubuh.
- 7) Menyatakan fenomena kesamaan dan kesejajaran.
- 8) Memperkuat barisan dan ucapan.

9) Latihan untuk patuh terhadap persoalan-persoalan yang bersifat umum.

10) Untuk mencapai tujuan yang sama.¹⁴

Dari sudut religiusnya shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan kholiqnya yang di dalamnya terkandung kenikmatan munajat, pernyataan Ubudiyah, pengarahan segala urusan kepada Allah keamanan dan ketentraman serta perolehan keuntungan. Selain itu dia merupakan suatu cara untuk memperoleh kemenangan serta menahan seseorang dari berbuat keji dan mungkar.¹⁵ Hal ini sebagaimana terlihat dalam al-Qur'an surah al-Ankabut 29:45

16 وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ

Artinya: “Dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar”.

Ibadah shalat merupakan perwujudan dari rasa ketundukan hamba terhadap Tuhan, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan sekaligus sebagai perwujudan ketaatan seorang hamba terhadap perintah dan kewajiban dari Allah SWT. Shalat juga merupakan sarana yang di dalamnya seorang hamba meminta ketabahan untuk menghadapi berbagai kesulitan dan ujian yang dialami di dunia ini dan sebagai perwujudan pernyataan memuji kebesaran dan

¹⁴ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 180-182.

¹⁵ Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm 88-89.

¹⁶ Tim Penerjemah Depag RI, *Op.Cit*, hlm. 402.

kemuliaan Allah SWT.¹⁷ Adapun beberapa aspek lain yang terkandung dalam shalat sebagaimana dikutip oleh Sentot Haryanto dalam bukunya “*Psikologi Shalat*” adalah sebagai berikut:

- a. Shalat merupakan tiang agama.
- b. Salah satu tanda orang bertaqwa.
- c. Ekspresi kesyukuran kepada Allah.
- d. Sarana mohon pertolongan.
- e. Salah satu hakikat kebaktian.
- f. Amal yang pertama kali dihisab.
- g. Sarana untuk mi'raj (*Mi'rajul mukmin*)
- h. Membentuk manusia bersih.
- i. Sarana memperoleh ketenangan.
- j. Mencegah perbuatan keji dan munkar.¹⁸

Dari uraian di atas jelas bahwa shalat bukan hanya suatu sarana untuk mendekatkan hamba dengan sang pencipta, melainkan juga memiliki posisi dan kedudukan yang amat tinggi. Shalat tidak ubahnya seperti kepala bagi tubuh dan ruh bagi jasad, sebagaimana tubuh tanpa kepala dan ruh sama sekali tidak memiliki nilai, begitu halnya dengan agama tanpa shalat juga sama sekali bukan agama, karena seluruh ajaran agama terkumpul dalam ibadah shalat.¹⁹

Pelaksanaan ibadah shalat secara berjama'ah sangat dianjurkan (sunnah muakkad) dan ada yang berpendapat wajib bagi setiap muslim yang tidak berhalangan untuk mengikutinya. Shalat berjama'ah itu memiliki kelebihan dan pahala yang utama sebagaimana sabda Nabi Saw.

¹⁷Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Op,Cit*, hlm. 175.

¹⁸Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm.155-179. Lihat QS, al-Baqarah (2) :1-3, dan 153, QS. Al-Kautsar (108):1-3, An-Nisaa' (4) :43, QS. Surah Toha (20):14. QS. Al-Ankabut (29):45.

¹⁹Mustafha Khalili, *Berjumpa Allah dalam Shalat*, (Jakarta: Pustaka Zahrah, 2004), hlm. 106.

Hikmah diperintahkan untuk mendirikan shalat dengan berjama'ah antara lain:

- 1) Menolong orang yang mengerjakan shalat untuk mewujudkan khusuk yaitu dengan jalan menghindarkan mereka dari lupa dan untuk menghadirkan hati yang kedua-duanya itu menjadi ruh (spirit) shalat, karena dengan khusuk dan hadir hatilah terwujudnya apa yang dimaksudkan dari shalat yaitu membesarkan Tuhan Yang Maha Agung.
- 2) Menyempurnakan shalat orang yang kurang dalam ibadahnya, agar mereka jauh dari azab api neraka dan mendekatkan mereka semuanya pada rahmat Allah.
- 3) Memperbaiki keagamaan para mukmin. Berkumpulnya para awam dengan para alim dalam pelaksanaan shalat berjama'ah atau memudahkan para awam mengetahui dengan jalan melihat dan mendengar dari orang yang alim.
- 4) Membiasakan orang mengikuti perintah pemimpin.
- 5) Membiasakan para mukmin atau mendidik para mukmin berjiwa merdeka, berjiwa sama rata, sama rasa dan berjiwa persaudaraan.
- 6) Melalui shalat berjama'ah akan tumbuh rasa bersatu, kasih sayang dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa.²⁰

Pelaksanaan shalat dengan berjama'ah sangat dianjurkan dan ini biasa dilaksanakan orang tepat pada waktu shalat tiba, karena shalat pada waktunya memiliki keutamaan. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Imam Shadiq yang dikutip oleh Jawadi Amuli:

Bahwa seorang hamba jika shalat pada waktunya dan menjaga shalatnya, maka shalat itu naik sebagai warna putih dan berkata: *"Engkau telah menjagaku, semoga Allah menjagamu"*, dan jika shalat tidak pada waktunya dan tidak menjaga shalatnya, maka shalat itu naik seperti warna hitam gelap dan berkata *"engkau telah mengabaikanku semoga Allah mengabaikanmu"*²¹

²⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 197-199.

²¹Jawadi Amuli, *Rahasia Ibadah*, (Beirut Libanon: Cahaya, 1431), hlm.29.

b. Syari'ah

Syari'ah secara etimologis (bahasa) berarti “jalan tempat keluarga air untuk minum”. Kata ini kemudian dikonotasikan oleh bangsa arab dengan jalan lurus yang harus dituruti. Secara terminologis (istilah) syari'ah menurut Syaikh Mahmud Syaltut mengandung arti hukum-hukum dan tata aturan yang Allah syari'atkan bagi hambanya untuk diikuti. Menurut Faruq Nabhan secara istilah syari'ah berarti “segala sesuatu yang diisyaratkan Allah kepada hamba-hambanya. Sedangkan menurut Manna al-Qathan syari'ah berarti “segala ketentuan Allah yang disyari'atkan bagi hamba-hambanya baik menyangkut akidah, ibadah, akhlak dan muamalah”.

Walaupun pada mulanya syari'ah diartikan dengan agama, tetapi kemudian dikhususkan untuk hukum 'amaliyah. Pengkhususan ini untuk membedakan antara agama dan syari'ah karena pada hakikatnya agama itu satu dan berlaku secara universal. Sedangkan syari'ah berbeda antara satu umat dengan umat lainnya.²²

Syari'ah adalah segala aturan yang ditetapkan Allah untuk kepentingan hamba-Nya yang disampaikan oleh para nabi kita muhammad SAW. Syaikh Mahmud Syaltut dalam bukunya “islam akidah dan syari'ah telah merumuskan mengenai syari'at yaitu “sesungguhnya syari'at itu nama dari aturan-aturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakannya pokok-pokoknya supaya

²²Fathurrahman Djamil. *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 7.

manusia berpegang kepadanya di dalam hubungan dengan tuhan dengan saudaranya sesama muslim dengan saudaranya sesama manusia.

Jadi, dapat digambarkan nilai-nilai syari'ah adalah norma-norma yang ditetapkan Allah dalam al-Qur'an dan al-Hadits seperti ibadah, shalat, puasa di bulan Ramadhan dan semua yang ada di dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dari semua norma ini apabila kita ingkari maka akan mendapatkan saksi dari Allah berupa dosa. Begitu juga halnya dengan bermasyarakat kita wajib menjalankan norma-norma yang sudah ditetapkan Allah tanpa berusaha melanggarnya dengan menjalankan norma-norma bermasyarakat yang berlawanan atau menyimpang dari al-Qur'an dan al-Hadits.²³

c. Akhlak

Secara etimologi Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu "akhlak bentuk jamak dari kata *khuluk* yang berarti pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at". Akhlak dan tasawuf menyebutkan "akhlak itu sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".²⁴

Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seorang terhadap orang lain dan lingkungannya, baru mengandung nilai akhlak

²³ Syaikh Mahmud Syaltut. *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 29.

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 4.

yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan).²⁵

Akhlak menurut al-Ghazali yang dikutip Drs. Zainuddin, dkk, bahwa Al-Khuluq (jamaknya al-Akhlaq) ialah “ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”.²⁶

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa akhlak itu merupakan, watak, tabi’at kebiasaan, budi pekerti seseorang yang akan menimbulkan berbagai perbuatan yang secara spontanitas dikerjakan tanpa ada pemikiran dan pertimbangan sebelumnya.

Akhlak pada dasarnya bertujuan untuk “untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang ia berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya”.²⁷

Oleh sebab itu akhlak dalam Islam mencakup beberapa aspek, yaitu akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang dan tumbuhan) dan akhlak terhadap lingkungan. Maka banyak yang mempermasalahkan akhlak ini apakah akhlak ini memerlukan pembentukan atau tidak. Sebagian ahli

²⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.10.

²⁶ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 102.

²⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Op.Cit.*, hlm.16.

berpendapat akhlak tidak membutuhkan pembentukan, sebab akhlak adalah insting yang dibawa sejak lahir. Namun di sisi lain sebagian ahli mengatakan bahwa akhlak memerlukan pembentukan, mereka berpendapat akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.²⁸

Selain itu, akhlak juga bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat sesuai dengan firman Allah SWT. Dengan akhlak yang baik di dunia manusia dihormati orang lain dan di akhirat selamat dari siksa neraka.

Tujuan akhir dari setiap ibadah adalah pembinaan taqwa. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (Akhlakul karimah). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlaqul mazmumah*). Orang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.²⁹

Dalam mendekatkan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh sebab itu,

²⁸ *Ibid.*, hlm. 152-154.

²⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 5.

ibadah di samping latihan spiritual juga merupakan sikap dan meluruskan akhlak.

Shalat erat hubungannya dengan latihan akhlakul karimah, shalat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan jahat, tidak dianggap melakukan shalat. Jadi, tujuan shalat yaitu menjauhkan manusia dari perbuatan jahat, dan mendorongnya untuk berbuat kepada hal-hal yang baik.³⁰

Ibadah puasa, zakat, dan haji, erat hubungannya dengan latihan akhlak, dengan berpuasa dapat menjadi manusia taqwa, yaitu menjauhi perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik. Jadi puasa bukan sekedar mencegah makan dan minum saja melainkan juga menahan diri dari ucapan-ucapan dan perbuatan yang tidak baik, dan zakat ditujukan untuk mewujudkan sikap kepedulian sosial.

Pada dasarnya tujuan pembentukan akhlak adalah terwujudnya manusia yang ideal, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas dan menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik, dan sekaligus agar belajar memiliki rasa tanggung jawab.

Akhlak merupakan materi pokok ketiga dalam Pendidikan Agama Islam. Allah SWT mengutus Rasullulah SAW adalah untuk menyempurnakan Agama-Agama sebelumnya. Inti dari ajaran Islam adalah “mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia sebab

³⁰*Ibid.*, hlm. 6.

dalam bidang inilah terletak hakekat manusia”.³¹ Karena itu pembinaan akhlak sangat dikedepankan dalam ajaran Islam. Akhlak dalam Islam terdiri dari.

- a) Akhlak terhadap Allah
- b) Akhlak terhadap Rasulullah SAW
- c) Akhlak Pribadi
- d) Akhlak Bermasyarakat.

Secara terminologi (istilah) ada beberapa definisi tentang akhlak, sebagaimana dikutip dari beberapa pendapat diantaranya:

- 1) Pendapat Imam Ghazali “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.³²
- 2) Pendapat Abuddin Nata berpendapat bahwa: “akhlak Islam adalah akhlak yang mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, dan mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal dan temporal sebagai penyebaran atas nilai-nilai universal tersebut”.³³
- 3) Pendapat Zakiyah Drajat menyatakan: akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kehidupan keseharian.³⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwa dan

³¹Nasruddin Razak, *Op.Cit.*, hlm.35.

³²Abu Hamid Muhammad Ghazali, *Al, Terjemah Ihya Ulumuddin Jilid III* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), hlm. 57.

³³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 147.

³⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1993), hlm. 10.

selalu ada padanya. Sifat yang lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, dan sifat perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela.

Di dalam al-Qur'an telah disebutkan bahwa Nabi SAW memiliki akhlak yang agung. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21 sebagaimana dibawah ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا ³⁵

Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Rasulullah itu telah mempraktekkan ajaran al-Qur'an, tentang perintah, larangan, janji dan ancaman. Kesemuannya itu didasarkan kepada al-Qur'an. Al-Qur'anlah sebagai norma akhlak Islam yang dipraktekkan Rasulullah.

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting. Akhlak dengan takwa merupakan buah pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun syari'ah. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai sunnah qouliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah.³⁶ Di antaranya adalah sebagai berikut:

³⁵Tim Penerjemah Depag RI, *Op.Cit*, hlm.421.

³⁶Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 348

حدثنا أحمد بن منيع البغدادي، حدثنا إسماعيل بن عليه، حدثنا خالد الحذاء عن أبي قلابة عن عائشة قالت قال: رسول الله ص.م : إن من أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً وألطفهم بأهله (رواه الترمذي)³⁷

Artinya: "Menceritakan Kepada Kami Ahmad bin Mani', menceritakan kepada kami Ismail bin 'Ulaiah, menceritakan kepada kami Kholid Hazzau dari abi Kholabah, dari Aisyah, berkata ia bersabda Rasulullah Saw "Sesungguhnya sesempurna-sempurna iman seorang mukmin adalah mereka yang paling baik akhlaknya dan yang berhati lembut bagi keluarganya" (HR. Tirmidzi)

Kedudukan akhlak dalam Islam adalah identik dengan pelaksanaan ajaran Islam dalam segala bidang kehidupan. Dalam berakhlak Islami, seseorang harus melaksanakan ajaran iman, Islam dan ihsan secara utuh dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan, memberikan hak kepada yang mempunyainya baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan makhluk, dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya dengan sebaik-baiknya seakan-akan melihat Allah. Bila tidak dapat melihat Allah, harus yakin bahwa Allah selalu melihatnya, sehingga perbuatan itu benar-benar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.³⁸

Adapun yang menentukan baik atau buruk suatu sikap (akhlak) yang melahirkan perilaku atau perbuatan manusia di dalam ajaran Islam adalah al-Qur'an yang dijelaskan dan dikembangkan oleh Rasulullah dengan sunnah beliau yang kini dapat dibaca dalam kitab-kitab hadis. Yang menentukan perbuatan baik atau buruk dalam moral dan etika adalah adat istiadat dan

³⁷Abi 'Isa, *Sunan Tirmizi, jilid IV* (Beirut Libanon: Dar-alfikri, tt), hlm.278.

³⁸Chabib Toha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2004),hlm.117-118.

pikiran manusia dalam masyarakat pada suatu tempat di suatu masa.³⁹ Cakupan akhlak tersebut sangat luas untuk itu dalam penelitian skripsi ini hanya sebahagian saja yang akan diuraikan.

1) Cara Berbusana Muslimah

Busana muslimah adalah bahasa populer di Indonesia untuk menyebut pakaian wanita muslim. Secara bahasa menurut W.J.S Poerdarminto busana ialah pakaian-pakaian yang indah-indah, perhiasan.⁴⁰ Adapun makna muslimah menurut ibn Mazhur sebagaimana dikutip Huzaeman T. Yanggo, ialah wanita yang beragama Islam, wanita yang patuh dan tunduk, wanita yang menyelamatkan dirinya atau orang lain dari bahaya.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas maka busana muslim dapat diartikan sebagai pakaian wanita Islam yang dipergunakan untuk menutup aurat wanita Islam sebagaimana disyariatkan Islam untuk menutupnya guna kemaslahatan dan kebaikan wanita itu sendiri serta masyarakat dimana ia berada.

Islam sebagai suatu agama yang universal yang sesuai untuk setiap masa dan dapat berkembang di setiap tempat. Islam tidak menentukan model pakaian untuk wanita. Islam memberikan kebebasan

³⁹Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) hlm. 357.

⁴⁰W.J.S Poerdarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,) hlm. 172.

⁴¹Huzaemah T Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Al-Mawardi, Prima, 2001), hlm.19.

selagi ada aturan yang dipatuhi tentang berpakaian kepada kaum wanita untuk merancang model pakaian yang sesuai dengan selera masing-masing asal saja tidak keluar dari syarat-syarat busana muslimah.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَىٰ الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا ۖ أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada

Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.⁴²

Allah SWT telah menjelaskan syarat-syarat yang wajib dipenuhi bagi wanita Islam dalam firman-Nya (al-Qur'an surah al-Ahzab 33:59) sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّلزَّوْجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ۖ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا⁴³

Artinya: Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka" yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pakaian muslimah ketika di luar rumah, apabila dalam rumah ada orang yang tidak muhrim berpakaian yang ditutup adalah dengan menggunakan jilbab, yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh sejak dari kepala sampai kaki dan yang tampak hanyalah muka dan telapak tangan. Dengan berjilbab ketika berada di luar rumah insya Allah kehormatan terjaga dan tidak akan menimbulkan fitnah, juga merupakan identitas wanita Muslim (mukminah).⁴⁴

Dari keterangan ayat di atas dapatlah disimpulkan bahwa pakaian wanita wajib memenuhi sifat-sifat sebagai berikut:

⁴²Tim Penerjemah Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 31.

⁴³*Ibid.*, hlm.427

⁴⁴Mahtuf Ahnan dan Maria Ulfa, *Risalah Fiqh Wanita*, (Surabaya, Terbit Terang. tt), hlm.129-130.

- a) Menutupi seluruh badan selain yang sudah dikecualikan yakni wajah dan dua telapak tangan.
- b) Tidak ketat sehingga masih menampakkan bentuk tubuh yang ditutupinya.
- c) Tidak tipis temaran sehingga warna kulit masih bisa dilihat.
- d) Tidak menyerupai pakaian lelaki.
- e) Tidak berwarna menyolok sehingga menarik perhatian orang.
- f) Tidak menyerupai pakaian wanita kafir.
- g) Dipakai bukan dengan maksud memamerkannya.⁴⁵

Bila diteliti lebih jauh kewajiban menutup aurat (memakai pakaian muslimah) ini ada hubungan dengan kewajiban lain yang diperintahkan Allah SWT, demi kemaslahatan manusia, seperti :⁴⁶

- a) Menutup aurat itu merupakan faktor penunjang dari kewajiban menahan pandangan yang diperintahkan Allah SWT. Dalam Q.S an-Nur ayat 31.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ ﴿٢٤﴾⁴⁷

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya...

- b) Menutup aurat sebagai faktor penunjang dari larangan berzina sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Isra' ayat 32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾⁴⁸

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.

⁴⁵ Anshori Umar, *Fiqh Wanita*, Semarang: (CV. Asy-Syifa, tt), hlm.130-131

⁴⁶ Huzaemah T. Yanggo, *Op. Cit*, hlm. 22-23.

⁴⁷ Tim Penerjemah Depag RI, *Op.Cit*, hlm. 354.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 286.

- c) Menutup aurat menjadi wajib karena Sad adz-Dzara'i yaitu menutup pintu kepada dosa yang lebih besar.

Adapun hikmah menutup aurat (memakai busana muslimah) antara lain sebagai berikut:

- (1) Wanita Islam yang menutup aurat/ mengenakan busana muslimah akan mendapat pahala, karena ia telah melaksanakan perintah yang diwajibkan Allah SWT, bahkan ia mendapat ganjaran pahala yang berlipat ganda, karena dengan menutup aurat ia telah menyelamatkan orang lain dari berzina mata.
- (2) Busana muslimah adalah identitas muslimah. Dengan memakainya, yang beriman telah menempatkan identitas lahirnya, yang sekaligus membedakan secara tegas antara wanita beriman dengan wanita lainnya. Disamping itu wanita yang berjilbab (berbusana muslimah) sederhana dan penuh wibawa, hingga membuat orang langsung menaruh hormat, segan dan mengambil jarak antara wanita dan pria, sehingga godaan bisa tercegah semaksimal mungkin.
- (3) Busana muslimah merupakan psikologi pakaian, sebab menurut kaidah pokok ilmu jiwa, pakaian adalah cerminan diri seseorang, maksudnya kepribadian seseorang dapat terlihat dari cara dan model pakainnya, misalnya seorang yang bersikap sederhana, yang bersikap ekstrim dan lain-lain, akan dapat terbaca dari pakaiannya.
- (4) Busana muslimah ada kaitannya dengan ilmu kesehatan/kimia. Menurut penelitian seorang dokter ahli yang menganalisa kandungan kimia rambut, berkesimpulan bahwa meskipun rambut memerlukan sedikit oksigen (O^2) namun pada dasarnya rambut itu mengandung fosfor, calcium, magnesium, pigmen, dan kholesteryl dengan palmitate yang membentuk kholesteryl palmitate yang sangat labil akibat penyinaran atau radiasi, sehingga memerlukan perlindungan yang dapat memberikan rasa aman terhadap rambut dan kulit kepala untuk membantu terhadap rambut itu sendiri. Dalam hal ini kerudung sebagai bagian dari busana muslimah kiranya cukup memenuhi syarat untuk melindungi rambut tersebut dari penyinaran ultra violet (sinar matahari).
- (5) Manfaat busana muslimah adalah menghemat waktu, berapa waktu yang diperlukan wanita yang suka berdandan (tabarruj)

di depan cermin, lain halnya dengan wanita yang memakai busana muslimah mereka relatif sedikit butuh waktu untuk mempercantik dirinya, karena mereka itu setiap hari tidak banyak untuk berdandan, rambutnya cukup disisir seperlunya karena rambut mereka ditutupi.⁴⁹

Dalam hadits lain disebutkan bahwa Nabi Saw menyuruh istrinya untuk melipat kerudungnya sekali saja jangan dua kali, maksudnya agar jangan menyerupai lipatan serban yang dipakai lelaki, karena menyerupai laki-laki adalah terlarang.

2) Akhlak Bermasyarakat

Manusia adalah makhluk sosial, oleh sebab itu hidupnya tidak dapat terlepas dari kehidupan bersama dengan manusia lainnya. Maka apapun yang diperbuatnya dapat mempengaruhi dan akan mempunyai makna bagi masyarakat pada umumnya dan sebaliknya apapun yang terjadi dimasyarakat akan dapat mempengaruhi terhadap perkembangan pribadi tiap individu yang ada didalamnya.

Dalam pergaulan hidup bersama antar manusia akan terjadi interaksi sosial dan hal ini merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antar kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai, pada saat itu mereka saling menegur, saling berbicara, berjabat tangan atau bahkan berkelahi, aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

⁴⁹*Ibid*, hlm. 24-26.

Islam menganjurkan kepada setiap muslim supaya berusaha memiliki kepribadian yang sempurna yang mampu berusaha dan memproduksi dengan niat yang suci sehingga segala tingkah lakunya sesuai dengan tuntunan Islam, oleh karena itu pendidikan akhlak bermasyarakat perlu ditanamkan pada diri seorang muslim agar dia sadar bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup seorang diri dan dirinya selalu membutuhkan pertolongan orang lain dalam hidup bermasyarakat.

Seorang muslim perlu mempunyai kepribadian yang sempurna agar dapat menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna bagi orang lain. Kepribadian yang utuh dan untuk menjadi anggota masyarakat dan mempunyai akhlak bermasyarakat yang baik hanya diperoleh melalui pendidikan. Dalam membina seseorang untuk mempunyai akhlak yang mulia tidak terlepas dari keadaan imannya. Iman yang dimilikinya akan membimbingnya untuk mempunyai akhlak yang mulia dalam masyarakat. Hubungan baik dimasyarakat sangat diperlukan, karena tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat, lagi pula hidup bermasyarakat sudah merupakan fitrah manusia. Dalam Q.S al-Hujarat ayat 13 Allah berfirman:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝⁵⁰

⁵⁰Depag RI, *op.cit*, hlm. 516.

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut al-Qur'an manusia merupakan makhluk sosial yang fitrahnya ingin bermasyarakat dan tidak dapat mencapai kebahagiaan hidup kecuali dengan pertolongan orang lain. Kesadaran bahwa manusia dalam hidup ini membutuhkan manusia lain, menimbulkan perasaan bahwa setiap pribadi manusia terpenggil hatinya untuk menentukan apa yang terbaik bagi dirinya dan orang lain. Islam juga mengajarkan bahwa manusia yang paling baik adalah manusia yang paling banyak mendatangkan kebaikan kepada orang lain.

Di dalam ajaran Islam akhlak memiliki karakter yang khusus. Islam bukanlah agama tahayul yang mengajar penganutnya untuk mengisolasi diri dari masyarakat yang mengatur masalah ritual belaka. Islam adalah agama yang mengajarkan kepada para penganutnya untuk bermasyarakat secara Islami, sehingga nilai-nilai ditegakkan untuk mengaturnya.

Akhlak dalam ajaran Islam menyangkut sisi kehidupan muslim dengan sesama manusia, akhlak dalam mengelola alam, akhlak dalam kehidupan beragama.

Setiap manusia terlahir kemuka bumi dengan kebebasannya, namun ia hanya boleh menggunakan kebebasannya itu sepanjang tidak melanggar norma-norma dan peraturan-peraturan dalam ajaran agama.⁵¹

Di bawah ini akan diuraikan beberapa hal yang termasuk akhlak terhadap masyarakat yaitu:

- 1) Memuliakan tamu.
- 2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.
- 3) Saling menolong dan melakukan kebajikan dan takwa.
- 4) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat dan munkar.
- 5) Memberi makan pakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
- 6) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
- 7) Mentaati peraturan yang telah diambil.
- 8) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
- 9) Menepati janji.⁵²

Dari uraian di atas jelas, bahwa di dalam bermasyarakat aturan-aturan yang diberikan harus dipatuhi. Dalam masyarakat juga dianjurkan berbuat baik dan mencegah diri dan orang lain agar tidak melakukan perbuatan jahat dan munkar, dan membina hubungan menurut tata tertib yang telah ditetapkan dalam masyarakat tersebut.

⁵¹Yatimin Abdullah, *Op.Cit.* hlm. 99.

⁵²Muhammad Daud Ali, *Op.Cit.* hlm. 358.

3) Aktivitas Sosial Keagamaan (Pengajaran Agama) di Masyarakat

Pengajaran agama Islam merupakan kegiatan yang sangat penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan seseorang, melalui pengajaran, penghayatan dan pengamalan seseorang tentang agama Islam, dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, tujuan tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya sarana dan perlengkapan sebagai penunjang, pelaksanaan pengajaran agama tersebut, seperti pelaksanaan pengajian al-Qur'an, wirid yasin, pelaksanaan sholat dan lain sebagainya.

Dalam hal ini alumni pondok pesantren diharapkan sebagai salah seorang yang berperan dalam melaksanakan pengajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat, sesuai dengan apa yang ia dapatkan selama di lembaga pendidikan pesantren, serta mewujudkan tujuan dari pendidikan pesantren itu. Sebagaimana Abdurahman Mas'ud dkk menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah:

“Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti sunnah Nabi) mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzu-I Islam wa-I-muslimin*) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia”.⁵³

⁵³ Abdurahman Mas'ud dkk. *Op.Cit*, hlm. 146.

Dari uraian di atas jelas bahwa pesantren sangat besar peranannya dalam meningkatkan sumber daya manusia khususnya dalam bidang pendidikan keagamaan, hal tersebut diharapkan dapat dijalankan oleh para alumni dari pondok pesantren itu sendiri.

B. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti lakukan maka ditemukan beberapa penelitian yang hampir berdekatan dengan penelitian ini, yakni:

1. Nita Sri Amina Yanti Zega, Tahun 2008 dengan judul: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemerosotan Akhlak Alumni Pondok Pesantren di Pudun Julu kecamatan Padangsidempuan Batunadua.
2. Intan Surya Hasibuan, Tahun 2009 dengan judul: Persepsi Masyarakat Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren al-Islamiyah Desa Padang Garugur.
3. Rubiah Hasibuan, Tahun 2008 dengan Judul: Efektivitas Pengajaran Pendidikan Agama Islam Guru Alumni Pesantren Mustafawiyah di Madrasah Aliyah Purba Baru.

Penelitian yang pertama adalah membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan akhlak Alumni pondok pesantren. Adapun penelitian ini membahas tentang partisipasi keagamaan alumni pondok pesantren, dengan demikian penelitian pertama di atas berbeda dengan penelitian ini dalam hal objek penelitian.

Selanjutnya penelitian kedua di atas membahas tentang persepsi masyarakat terhadap mutu pendidikan pesantren penelitian ini, bedanya dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti.

Penelitian yang ketiga adalah efektivitas pengajaran pendidikan agama islam guru alumni pesantren, penelitian ini membahas tentang partisipasi alumni pondok pesantren.

Walaupun penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini dalam hal objek penelitian, penulis tidak mengingkari bahwa penelitian-penelitian tersebut cukup memberikan kontribusi terhadap pengkajian penelitian ini, sehubungan dengan itu dapat juga dinyatakan bahwa penelitian ini adalah bersifat penelitian developmental.

Kaitan peneliti dengan yang sudah dilakukan peneliti lain adalah membahas tentang pembentukan akhlak remaja yang ada pada saat sekarang ini yaitu melalui bagaimana partisipasi alumni pondok pesantren dalam pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Berpikir

Sebagai lembaga keagamaan, pesantren turut serta dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat di sekitarnya dan masyarakat umum. Pesantren dapat mencetak kader ulama yang berpengetahuan luas dan dapat menciptakan manusia yang mampu mengaplikasikan dirinya di tengah-tengah masyarakat sekelilingnya atau di manapun ia berada. Selain itu Pesantren juga sebagai

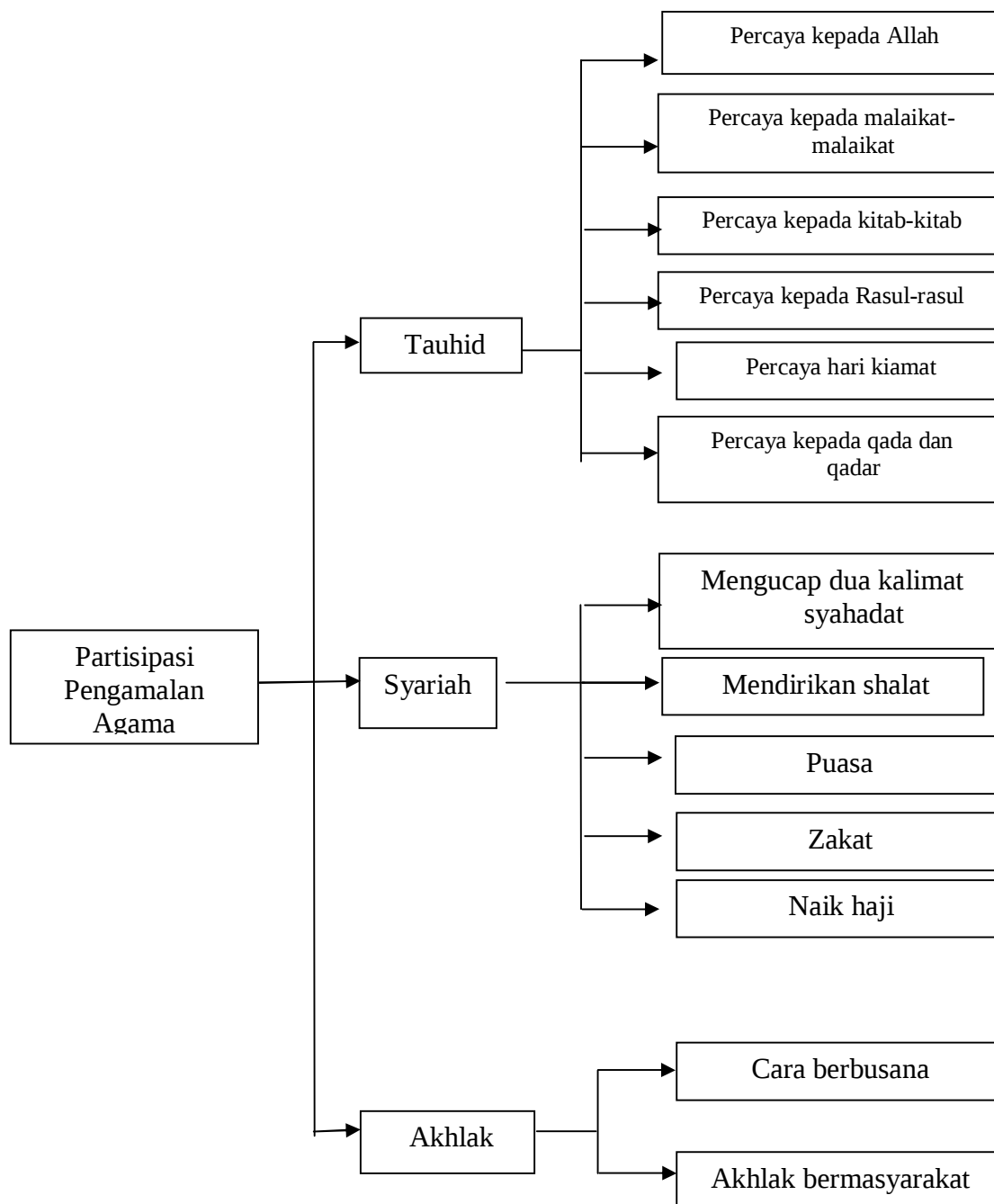
lembaga sosial yang berperan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan seperti pengamalan tauhid, syari'ah dan akhlak.

Pengamalan berasal dari kata dasar amal yaitu perbuatan manusia yang akan dinilai oleh Allah SWT. Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tatacara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggungjawab kepada Allah, masyarakat serta alam sekitar.

Dalam perkembangan kehidupan sekarang, pengamalan agama alumni pondok pesantren sudah mulai mengalami kemunduran. Rata-rata setiap daerah sudah banyak memiliki pemuda-pemudi yang lulusan pondok pesantren yang diharapkan ikut serta meningkatkan pengamalan agama di daerahnya masing-masing. Begitu juga halnya para alumni pondok pesantren yang ada di Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan.

Pada saat ini cukup banyak alumni pesantren yang kurang mampu mencerminkan tujuan pendidikan pesantren. Dalam menjalankan perannya sebagai alumni pondok pesantren kurang mendapat pandangan yang baik dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena mereka tidak begitu mencerminkan ciri khasnya sebagai alumni pondok pesantren. Banyak alumni pondok pesantren yang kurang peduli terhadap sesuatu yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi pelaksanaan ketauhidan, syari'ah maupun akhlaknya.

Skema Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun waktu penelitian ini akan dilaksanakan mulai dari bulan Januari sampai dengan Mei 2013.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Mohammad Nasir menjelaskan metode deskriptif itu adalah sebagai berikut:

“Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat antara fenomena yang diselidiki”¹

Penelitian deskriptif juga diartikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk membuat (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.² Berdasarkan kutipan di atas, penelitian ini dapat digolongkan menurut sudut tinjauan tertentu. Sesuai dengan bidang ilmu, penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian sosial, karena penelitian ini berkaitan dengan masalah sosial yakni, pandangan (*persepsi*). Berdasarkan tempat, penelitian ini adalah penelitian

¹Mohammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1998), hlm. 63.

²Sumadi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 76.

lapangan, karena penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari masyarakat.

Berdasarkan tarap kedalaman analisis penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan keadaan atau peristiwa secara menyeluruh dan mendalam dari sudut pandang yang relevan. Kemudian menurut pendekatan atau metode analisis kerja, penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan berorientasi pada fenomena-fenomena diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah, sedangkan berdasarkan metode pengumpulan data.

C. Informan Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Sumber data primer, adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini, yaitu alumni pondok pesantren yang berjumlah 20 orang, masyarakat desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini diantaranya Kepala Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan, masyarakat, dan Tokoh-tokoh Masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara yaitu alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dijawab secara lisan pula.³ Dalam mengadakan wawancara peneliti mengadakan dialog langsung kepada responden dengan membawa sederetan pertanyaan sebagai pedoman dalam mengadakan wawancara tersebut. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang lebih banyak dan diperoleh langsung dari sumber data. Wawancara yang penulis maksud adalah melakukan serangkaian komunikasi atau Tanya jawab langsung dengan sumber data yaitu, masyarakat antara lain: 1) alumni pondok pesantren, 2) masyarakat, 3) kepala desa, 4) tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti, dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas

³Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 133.

kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴ Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diteliti.

E. Teknik Menjamin Keabsahan Data

1. Triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data dan untuk menguji kredibilitas data.⁵
2. Perpanjangan keikutsertaan, perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

Analisis data dilaksanakan secara kualitatif. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data secara kualitatif adalah:

- a. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.
- b. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
- c. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis untuk mendeskripsikan aktivitas keagamaan remaja.

⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi, 2004). hlm. 151.

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, dan R&G*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.

- d. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.⁶

⁶*Ibid.*, hlm. 190.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum (Gambaran Lokasi Penelitian)

Desa Batu Godang adalah Desa yang berada di Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan atau lebih tepatnya $\pm$ 12 km dari Batangtoru kecamatan Batangtoru. Adapun letak geografis Desa Batu Godang kecamatan Angkola Sangkunur adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan sungai
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan perumahan kebun hapesong.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan kebun karet.
- d. Sebelah utara berbatasan sawah masyarakat.¹

Berdasarkan data pada kantor kepala Desa bahwa penduduk Desa Batu Godang terdiri dari 121 Kepala Keluarga atau 717 jiwa. Penduduk Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur adalah beragama Islam dan ada yang beragama kristen.

Untuk mengetahui keadaan penduduk Desa Batu Godang dapat dilihat berdasarkan keadaan penduduk dari tingkat usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, mata pencaharian, dan sebagainya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

¹Tarimin. Kepala Desa, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 20 April 2013.

Tabel 1
Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia⁵⁴

Tingkat Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0-20	209	29,14%
21-30	89	12,41%
31-40	90	12,55%
41-50	89	12,41%
51-60	79	11,01%
61-70	65	9,06%
71-80	54	7,53%
81-Ujur	27	3,8%
	42	2,09%
Jumlah	717	100 %

Sumber Data: Kepala Desa

Dan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang paling banyak di Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Tabupaten Tapanuli Selatan adalah usia 0-20 tahun yang berjumlah 209 (29,14%) dari seluruh jumlah penduduk, oleh karena itu dapat dikategorikan kebanyakan masyarakat Desa Batu Godang adalah masyarakat yang sedang berkembang. Selain dari pada itu dilihat dari segi jenis kelaminnya, seperti yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 2
Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 55

Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
Laki- laki	364	50,8%
Perempuan	353	49,23%
Jumlah	717	100 %

Sumber Data: Kepala Desa

Sesuai data di atas diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Batu Godang kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan berdasarkan jenis kelamin laki-laki mempunyai persentase paling tinggi yaitu sebanyak 364 Jiwa (50,8 %). Selanjutnya untuk mengetahui keadaan penduduk berdasarkan latar belakang pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Keadaan Penduduk Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan 55

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Belum sekolah	189	26,35
TK	15	2,09
SD	250	34,9
SMP/ sederajat	65	9,06
SMA/ sederajat	30	4,18
Alumni Pesantren	20	2,79
Perguruan Tinggi	3	0,41
Lain-lain (tidak sekolah)	145	20,22
Jumlah	717	100 %

Sumber Data: Kepala Desa

Sesuai dengan data di atas diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan latar belakang pendidikan masyarakat Desa Batu Godang kebanyakan berlatar pendidikan SD yaitu 250 jiwa (34,86%) dari jumlah penduduk. Oleh karena itu dapat dikategorikan masyarakat Desa Batu Godang adalah masyarakat yang sedang berkembang di tahap pendidikan. tabel berikut kita dapat melihat latar belakang penduduk berdasarkan mata pencaharian/ pekerjaan.

Tabel 4
Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian/ Pekerjaan 56

Mata Pencaharian / Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
PNS	5	0,69%
Pedagang	40	5,57%
Petani	220	30,7%
Tukang	20	2,8%
Wirasawasta	180	25,10%
Lain-lain (tidak Bekerja)	262	35,14%
Jumlah	717	100 %

Sumber Data: Kepala Desa

Dilihat dari data di atas diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian yang lebih tinggi persentasenya adalah lain-lain (tidak bekerja) yaitu sebanyak 252 orang (35,14 %). Selanjutnya untuk fasilitas pendidikan yang ada di Desa Batu Godang dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Fasilitas Pendidikan di Desa Batu Godang 57

Fasilitas Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
SD	1	50%
MDA	1	50%
SMP/ Sederajat	0	-
SMA/ Sederajat	0	-
Perguruan Tinggi	0	-
Jumlah	2	100 %

Sumber Data: Kepala Desa

Data di atas menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan yang ada di Desa Batu Godang kategori kurang memadai dimana tingkat pendidikan yang ada hanya tingkat pendidikan SD dan MDA. Kemudian dilihat dari segi keagamaan fasilitas untuk ibadah yang ada di Desa Batu Godang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Fasilitas Ibadah di Desa Batu Godang 57

Fasilitas Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Mesjid	2	50
Surau	2	50
Jumlah	4	100 %

Sumber Data: Kepala Desa

Data tabel di atas menunjukkan bahwa fasilitas keagamaan di Desa Batu Godang kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan sudah dapat dikategorikan memadai untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan/ aktivitas-aktivitas keagamaan.

B. Temuan Khusus

1. Partisipasi Alumni Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Pengamalan Agama masyarakat Desa Batu Godang

a. Bidang tauhid

Berdasarkan wawancara dengan Ipin bahwa “partisipasinya dalam meningkatkan pengamalan agama itu memang sudah terlaksana karena saya seorang alumni selalu mengatakan/mengarahkan kepada masyarakat agar tidak menemui seorang dukun apapun alasannya, karena seorang dukun itu bagi saya tidak ada bedanya dengan manusia biasa, walaupun dikatakan orang dukun itu orang yang pintar, tapi bagi saya itu tidak karena bagi saya Allah SWT yang paling tahu bagaimana keadaan/nasib manusia semua”.²

Peneliti melihat bahwa saudari Ipin itu memang seorang alumni yang mau melaksanakan pengamalan agama, karena dia telah menunjukkan bahwa dirinya memang benar-benar orang yang beriman kepada Allah sehingga apapun masalahnya dia tidak mau menjumpai dukun untuk menyelesaikan masalah dalam keluarganya.

Sedangkan wawancara dengan Supratmin mengatakan bahwa “partisipasinya dalam meningkatkan pengamalan agama di Desa Batu Godang ini memang masih kurang terlaksana karena saya sebagai alumni saya masih mau menemui dukun jika ada masalah dalam keluarga saya, karena saya rasa itu tidak salah asalkan kita tidak berniat karena dialah

² Ipin, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 23 April 2013.

semua bisa terlaksana, tapi hanya karena izin Allah SWT yang berperantaraan melalui dukun inilah agar bisa terlaksana”.³

Peneliti melihat bahwa partisipasi dalam meningkatkan pengamalan agama itu memang sudah terlaksana walaupun saudara Supratmin mau menjumpai dukun tetapi dia tidak salah iat dalam pengamalannya.

Sedangkan hasil wawancara dengan Sumanto yang mengatakan “partisipasinya dalam meningkatkan pengamalan agama Desa Batu Godang ini belum terlaksana dengan baik karena saya seorang alumni saya selalu percaya dengan seorang dukun, karena saya sudah benar-benar mengalaminya. Sewaktu saya kehilangan HP di pasar saya sudah bingung dan saya langsung menemui dukun setelah itu satu hari kemudian HP saya itu sudah kembali kepada saya, itupun orang yang mengambilnya langsung mengantarkannya kepada saya dari situlah saya bisa percaya kalau dukun itu memang benar-benar pintar”.⁴

Peneliti melihat bahwa partisipasinya dalam meningkatkan pengamalan agama itu memang belum terlaksana karena saudara masih mau menjumpai seorang dukun bahkan masih benar-benar percaya dengan apa yang dikatakan dukun, sehingga saudara lebih percaya kepada dukun tersebut daripada kepada Allah SWT.

³ Supratmin, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 20 April 2013.

⁴ Sumanto, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 20 April 2013.

Namun wawancara dengan Netti “partisipasi saya adalah saya selalu mengingatkan kepada keluarga agar tidak terlalu percaya kepada dukun karena sebelum saya menyarankan kepada masyarakat, saya rasa lebih baik dulu di keluarga saya, karena jika keluarga masih kurang baik masyarakatpun pasti masih kurang baik. Mudah-mudahan keluarga saya sekarang sudah mulai jauh dari dukun bukan seperti dulu ada masalah sedikit sudah menjumpai dukun. Setelah saya keluar dari pesantren keluarga saya sudah berubah walaupun masih pernah menjumpai dukun tapi tidak seperti dulu lagi, sekarang jarang setelah saya menasehati keluarga saya”.⁵

Peneliti melihat bahwa saudari memang sudah berpartisipasi dalam meningkatkan pengamalan agama karena saudari sudah mau memberikan nasehat-nasehat keada keluarga saudari, karena menurut saya keluarga itu lebih ddiutamakan daripada orang lain dan saya sudah melihat bagaimana pentingnya membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

Berdasarkan wawancara dengan Runi “partisipasi saya adalah saya tidak memperbolehkan orangtua saya untuk menemui dukun apapun alasannya karena itu semua hanya perbuatan syirik yang dapat menduakan Allah SWT dan saya selalu menyarankan pada masyarakat agar tidak percaya dengan dukun tapi saya lihat masih banyak masyarakat yang mau

⁵ Netti, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 20 April 2013.

percaya kepada dukun dan saya rasa itu karena masyarakat di sini masih kurang ilmu pengetahuannya mengenai agama”.⁶

Peneliti melihat bahwa saudari itu memang orang yang benar-benar beriman kepada allah sehingga sudari tidak mau percaya kepada yang lain selain dari Allah SWT. Apalagi dengan seorang duun, tetapi saya masih banyak masyrakata yang tidak mau mendengar nasehat-nasehat dari saudari Runi agar juga pernahh percaya kepada allah.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh agama bahwa “parstisipasi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama Desa Batu Godang dalam bidang tauhid itu masih kurang baik, karena begitu banyaknya alumni pondok pesantren hanya satu atau dua orang yang mau percaya dengan selain Allah SWT yaitu percaya dengan dukun dan yang lainnya masih mau mendatangi dukun yang ada di desa ini, bahkan saya melihat bahwa masih banyak alumni pondok pesantren yang tidak mencerminkan bagaimana sebenarnya alumni pondok pesantren dalam melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut”.⁷

Sedangkan dari hasil wawancara dengan tokoh agama mengatakan bahwa partisipasi alumni dalam meningkatkan pengamalan agama di desa Batu Godang ini masi rendah, karena hanya sebagian alumni saja yang mau melaksanakan pengamalan agama dari sekian banyaknya alumni di desa ini

⁶ Runa, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 23April 2013.

⁷ Sutikno, Tokoh Agama, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 20 April 2013.

hanya satu atau dua orang saja yang tidak mau percaya kepada seorang dukun padahal ilmu mereka lebih tinggi dibandingkan masyarakat sekitarnya.

Sedangkan wawancara dengan bapak kepala desa bahwa “partisipasi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama di Desa Batu Godang ini masih kurang baik atau kurang maksimal. Karena sebagai alumni seharusnya tidak mau percaya kepada yang lain selain Allah SWT, tapi saya melihat kalau alumni di sini masih mau percaya kepada yang lain selain Allah yaitu percaya kepada dukun, padahal seharusnya merekalah yang melarang masyarakat agar tidak menemui dukun karena menurut saya itu adalah perbuatan syirik/menduakan Allah”.⁸

Peneliti melihat bahwa alumni di desa ini masih ada yang mau percaya kepada dukun, padahal mereka itu seharusnya orang-orang yang bisa dijadikan contoh yang benar. Apalagi mereka sudah termasuk alumni pesantren yang seharusnya memiliki pengetahuan yang banyak/yang tinggi tentang agama.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat bahwa “partisipasi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat Desa Batu Godang bahwa keagamaan apalagi dalam bidang tauhid masih ada alumni di desa ini yang percaya kepada dukun, padahal mereka itu adalah manusia yang sama-sama diciptakan Allah, tapi mereka

⁸Tarimim, Kepala Desa, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 26 April 2013.

bisa percaya kepada selain Allah, sehingga masyarakat masih ada yang mau ikut untuk mempercayai dukun di desa ini. Padahal seharusnya alumni itulah yang jadi contoh yang baik bagi masyarakat apalagi dalam bidang tauhid. Mereka masih mau menemui dukun untuk melihat siapa yang mengambil barang yang hilang”.⁹

Tokoh masyarakat mengatakan bahwa seorang alumni di desa ini belum dapat dijadikan sebagai contoh yang baik apalagi dibidang tauhid. Karena masih ada alumni yang mau menjumpai seorang dukun untuk menyelesaikan masalah dalam keluarga mereka.

Hasil observasi peneliti melihat bahwa masih banyak alumni pesantren yang mau menemui dukun di Desa ini dan hanya satu atau dua orang saja yang tidak mau percaya kepada dukun bahkan yang lainnya masih mau menyuruh keluarganya agar menemui dukun untuk menyelesaikan masalah di keluarga mereka. Sehingga mereka belum bisa untuk meningkatkan keagamaan di desa ini dilihat dari perbuatan yang mereka lakukan masih kebanyakan yang mau percaya dengan dukun dari pada yang tidak”.¹⁰

Ada dua faktor yang mempengaruhi para alumni mau menemui dukun yaitu:

⁹Supritno, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 19 April 2013.

¹⁰ Observasi, di Desa Batu Godang, Tanggal 18 April 2013.

- 1) Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri manusia seperti masih percaya terhadap dukun tapi bukan berniat untuk menduakan Allah SWT.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor dari luar seperti lingkungan yang masih banyak percaya kepada dukun dan masih banyak yang mau menemui dukun untuk menyelesaikan masalahnya.

b. Bidang syariah

Berdasarkan wawancara dengan Khoirunnisa bahwa “saya sebagai seorang alumni insya Allah saya tidak mau meninggalkan shalat walaupun saya masih sibuk membantu orang tua dalam mencari nafkah. Saya tetap melaksanakan ibadah shalat, karena jika ibadah shalat saya tinggalkan, maka saya akan mendapat dosa, bagi saya ibadah shalat itu sangatlah wajib dilaksanakan agar adik-adik saya bisa melihat betapa pentingnya ibadah shalat”.¹¹ Dalam hal ini peneliti melihat bahwa Khoirunnisa memang benar-benar alumni yang dapat dijadikan contoh dalam pengamalan agamanya dia sangat rajin, apalagi dalam pelaksanaan ibadah shalat dia itu sangat aktif walaupun dia selalu membantu orang tua dalam mencari nafkah tapi saya rasa dia itu orang yang patut untuk dicontoh bagi masyarakat yang lain.

Berdasarkan wawancara dengan Dewi mengatakan “saya memang tidak begitu aktif dalam melaksanakan ibadah shalat, apalagi untuk melaksanakan shalat jenazah saya belum pernah, karena saya masih belum

¹¹Khoirunnisa, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 23 April 2013.

mampu menjalankannya. Tetapi shalat fardhu saya hanya jarang-jarang melaksanakannya karena saya sibuk membantu orangtua saya sehingga saya tidak bisa mengejar waktu untuk shalat”.¹²

Peneliti melihat bahwa dewi adalah orang yang selalu melaksanakan ibadah shalat jika ada waktu, tetapi itu pun dilakukan hanya jarang-jarang karena dia terlalu sibuk membantu orang tuanya untuk mencari nafkah/bekerja sehingga dia hanya jarang-jarang bisa melaksanakan shalat fardhu. Padahal seharusnya shalat itulah yang paling utama, apalagi dia adalah seorang alumni.

Berdasarkan wawancara dengan Fitri “saya memang melaksanakan ibadah shalat tapi belum sepenuhnya karena saya terlalu sibuk membantu orangtua dan saya melaksanakannya hanya sekali-kali jika ada waktu yang luang hanya shalat maghrib yang bisa saya laksanakan tiap waktu tapi kalau yang lainnya itu hanya jarang-jarang saya laksanakan”.¹³

Namun begitu juga dengan Fitri seorang alumni yang hanya menghabiskan waktu untuk membantu orang tua. Sehingga waktu untuk melaksanakan ibadah shalat itu dapat tertunda-tunda, padahal shalat itu adalah kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimat apalagi Fitri orang yang sudah tau apa hukunya jika meninggalkan shalat.

¹²Dewa, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 23 April 2013.

¹³ Fitri, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 23 April 2013.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Idawati beliau mengatakan bahwa “alumni di sini memang masih kurang aktif dalam ibadah shlaat, karena hanya satu atau dua orang yang mau aktif dalam ibadah shalat dan kebanyakan alumni yang meninggalkan shalat karena waktu tidak sempat disebabkan sibuk membantu orangtua di kebun atau sawah sehingga pulangny sudah sore dan waktu shalatpun sudah habis, tapi kalau saya rasa itu memang kemalasan mereka dan bukan karena niat untuk melaksanakan ibadah shalat”.¹⁴

Peneliti melihat bahwa kebanyakan alumni yang selalu menghabiskan waktunya dengan membantu orang tua, sehingga waktu untuk melaksanakan ibadah shalatpun terlewatkan, tapi itu hanya sebagian dari alumni yang mau meninggalkan waktu shalat.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Lokot salah tokoh masyarakat mengatakan bahwa “masih ada sebagian alumni yang tidak aktif dalam melaksanakan ibadah shalat. Karena mereka selalu membantu orang tua, sehingga waktu merekapun terlewatkan dan ada juga yang memang tidak mau melaksanakan ibadah shalat disebabkan mereka asik bercerita-cerita dengan masyarakat yang lain di kedai kopi”.¹⁵

Peneliti melihat bahwa alumni di desa ini hanya sebahagian saja yang mau melaksanakan ibadah shalat, karena sebahagian lagi terlalu asyik

¹⁴ Idawati, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 25 April 2013.

¹⁵ Lokot, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 24 April 2013.

bermain dengan tetangga atau teman-temannya, sehingga waktu untuk melaksanakan ibadah shalatpun tidak ada, padahal azan sudah berkumandang untuk melaksanakan ibadah shalat tapi masih ada alumni yang tidak shalat.

Berdasarkan wawancara dengan kepala desa partisipasi alumni dalam bidang syariah “memang sudah terlaksana walaupun tidak semua alumni dan dalam melaksanakan ibadah shalat itu memang masih ada alumni yang kurang aktif karena mereka selalu sibuk membantu orangtua, dan ada juga yang memang karena keasyikan bermain-main sehingga mereka lalai dalam melaksanakan ibadah shalat. Adapun yang aktif itu hanya satu atau dua orang saja yang begitu aktif ke mesjid untuk dijadikan sebagai contoh untuk masyarakat”.¹⁶

Peneliti melihat bahwa alumni di desa ini hanya sebahagian saja yang mau melaksanakan ibadah shalat, karena sebahagian lagi terlalu asyik bermain dengan tetangga atau teman-temannya, sehingga waktu untuk melaksanakan ibadah shalatpun tidak ada, padahal azan sudah berkumandang untuk melaksanakan ibadah shalat tapi masih ada alumni yang tidak shalat.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh agama bahwa “alumni di sini masih kurang aktif dalam melaksanakan ibadah shalat apalagi dalam fardhu kifayah mereka tidak begitu berperan dalam melaksanakannya dan mereka

¹⁶ Tarimim, Kepala Desa, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 26 April 2013.

bilang kalau melaksanakan pardhu kifayah mereka tidak begitu berperan dalam melaksanakannya dan mereka bilang kalau melaksanakan fardhu kifayah mereka masih malu-malu pada masyarakat dan ada juga yang takut diejek oleh masyarakat”.¹⁷

Peneliti melihat bahwa alumni di desa Batu Godang ini belum dapat dijadikan contoh untuk kegiatan agama, karena apabila disuruh untuk melaksanakan fardhu kifaya, mereka itu masih malu-malu padahal mereka adalah orang yang selalu diharapkan masyarakat sebagai contoh untuk orang lain.

Berdasarkan hasil observasi bahwa peneliti melihat di lapangan masih banyak alumni yang tidak begitu aktif dalam ibadah shalat, apalagi untuk menshalatkan jenazah karena peneliti melihat alumni di sana masih banyak yang sibuk membantu orang tua sehingga mereka tidak dapat mengejar waktu untuk melaksanakan shalat, begitu juga dengan fardhu kifayah, para alumni tidak begitu berperan untuk melaksanakannya”.¹⁸

Faktor yang mempengaruhi para alumni dalam bidang syariah yaitu:

1. Faktor internal yang berasal dari dalam diri manusia tentang kepercayaannya terhadap dukun.
2. Faktor eksternal yaitu lingkungan yang masih membudayakan cara pengobatan dengan bantuan dukun.

c. Bidang akhlak

¹⁷ Sutikno, Tokoh Agama, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 26 April 2013.

¹⁸ Observasi, di Desa Batu Godang, Tanggal 23 April 2013.

Berdasarkan wawancara dengan Supratmin mengatakan bahwa “saya selalu menghargai orang yang lebih tua dari saya dan saya juga selalu bertutur sapa yang baik pada setiap orang, karena saya merasa dengan menghormati dan bertutur sapa yang baik merupakan akhlak yang baik. Saya sudah melaksanakannya sebagai alumni yang baik kalau masalah pakaian saya juga sudah baik karena saya sudah berpakaian sebagaimana yang dianjurkan dalam agama”.¹⁹

Peneliti melihat bahwa Supratmin adalah seorang alumni yang Selalu mencerminkan akhlak yang mulia kepada masyarakat, karena dia selalu bertutur sapa yang baik/sopan kepada semua masyarakat baik yang muda maupun yang tua begitu juga dengan masalah pakaian dia sudah menunjukkan sebagaimana alumni yang sebenarnya.

Berdasarkan wawancara dengan Ipin “saya sudah melaksanakan sebagaimana yang diperintahkan oleh agama seperti menghormati orang yang lebih tua dari kita, begitu juga dengan orang lain yang masih sama usianya dengan saya dan saya juga sudah melakukan bagaimana cara berpakaian yang baik yang diajarkan dalam agama”.²⁰

Peneliti melihat bahwa Ipin adalah seorang alumni yang Selalu mencerminkan akhlak yang mulia kepada masyarakat, karena dia selalu bertutur sapa yang baik/sopan kepada semua masyarakat baik yang muda

¹⁹ Supratmin, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 19 April 2013.

²⁰ Ipin, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 19 April 2013.

maupun yang tua begitu juga dengan masalah pakaian dia sudah menunjukkan sebagaimana alumni yang sebenarnya.

Berdasarkan wawancara dengan Runa “saya memang belum sepenuhnya melaksanakan sebagaimana yang diajarkan dalam agama, karena saya masih sering memakai pakai yang tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam agama seperti memakai jilbab setiap hari baik di rumah maupun di luar rumah. Ini belum bisa saya jalankan, tetapi kalau menghormati sesama manusia saya sudah jalankan insya Allah ini sudah terlaksana dengan baik”.²¹

Sedangkan Runa saya rasa itu belum benar-benar dapat dijadikan contoh bagi masyarakat karena dia masih mau membuka aurat baik di rumah maupun di luar rumah, padahal dia adalah seorang alumni yang seharusnya bisa dijadikan contoh bagi masyarakat yang lain.

Berdasarkan wawancara dengan Netti ”saya memang belum bisa memakai pakaian yang diajarkan dalam agama dan saya memang memakai kerudung itupun kalau saya keluar rumah, tetapi kalau di dalam rumah itu menurut saya tidak apa-apa jika tidak memakai kerudung, karena hanya keluarga saja yang melihat saya di rumah, tapi kalau menghormati orang lain saya sudah melaksanakannya”.²²

²¹ Runa, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 23 April 2013.

²² Netti, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 29 April 2013.

Peneliti melihat bahwa Netti belum benar-benar dapat dijadikan contoh bagi masyarakat karena dia masih mau membuka aurat baik di rumah maupun di luar rumah, padahal dia adalah seorang alumni yang seharusnya bisa dijadikan contoh bagi masyarakat yang lain.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Suwanto bahwa “akhlak alumni di sini memang masih kurang baik dari cara berpakaian karena masih banyak alumni yang mau membuka jilbab baik di luar maupun di dalam rumah dan masih banyak juga alumni berbicara dengan semaunya atau kata-kata yang kurang sopan kepada orang lain tanpa melihat lawan bicaranya ”.²³

Peneliti melihat bahwa masih ada alumni yang belum mencerminkan akhlak yang mulia, apalagi dari cara berpakaian masih ada yang tidak sesuai dengan ajaran agama, dan ada juga yang berbicara dengan orang masih semenah-menahnya. Padahal dia adalah seorang alumni yang seharusnya menjadi contoh untuk orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Lokot mengatakan bahwa “akhlak alumni di sini memang masih kurang baik dilihat dari tingkahlaku mereka sehari-hari dan dilihat dari cara mereka berpakaian masih ada yang melarang ajaran agama dan masalah akhlak berbicara itu memang sudah

²³ Suwanto, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 25 April 2013.

baik karena mereka di sini sudah menghormati orang lain baik yang muda maupun yang tua”.²⁴

Peneliti melihat bahwa masih ada alumni yang belum mencerminkan akhlak yang mulia, apalagi dari cara berpakaian masih ada yang tidak sesuai dengan ajaran agama, dan ada juga yang berbicara dengan orang masih semenah-menahnya. Padahal dia adalah seorang alumni yang seharusnya menjadi contoh untuk orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan kepala desa mengatakan bahwa “akhlak alumni di sini memang masih kurang baik sebahagian saja karena dari sekian banyaknya alumni di sini, sudah bisa dijadikan contoh bagi masyarakat yang lain, tapi ternyata tidak bisa dijadikan sebagai contoh teladan, jika dilihat dari cara mereka berpakaian dan berbicara kepada orang lain masih banyak yang tidak sesuai dengan ajaran agama”.²⁵

Peneliti melihat bahwa masih ada alumni yang belum mencerminkan akhlak yang mulia, apalagi dari cara berpakaian masih ada yang tidak sesuai dengan ajaran agama, dan ada juga yang berbicara dengan orang masih semenah-menahnya. Padahal dia adalah seorang alumni yang seharusnya menjadi contoh untuk orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh agama bahwa “akhlak alumni di sini itu memang belum semuanya baik, karena masih ada di sini alumni

²⁴ Lokot, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 25 April 2013.

²⁵ Tarimin, Kepala Desa, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 20 April 2013.

yang tidak memakai jilbab jika keluar maupun di dalam rumah. Padahal mereka sudah tahu apa hukumnya dan sebagaimana pakaian yang diajarkan dalam agama, begitu juga dengan berbicara, masih da juga di sini alumni yang tidak mau jika diingatkan dalam ajaran agama”.²⁶

Sedangkan wawancara dengan bapak Sutikno peneliti melihat bahwa masih ada alumni yang belum mencerminkan akhlak yang mulia, apalagi dari cara berpakaian masih ada yang tidak sesuai dengan ajaran agama, dan ada juga yang berbicara dengan orang masih semenah-menahnya. Padahal dia adalah seorang alumni yang seharusnya menjadi contoh untuk orang lain.

Peneliti melihat bahwa “masih banyak alumni di sana masih ada yang berpakaian tidak seperti yang dianjurkan dalam agama dan begitu juga dengan cara berbicara para alumni kata masih ada yang tidak sopan dan alumni di sana tidak seperti alumni yang sudah lewat karena dilihat dari tingkahlaku mereka sehari-hari”.²⁷

Faktor yang mempengaruhi para alumni dalam bidang akhlak yaitu:

- 1) Faktor internal yaitu karena tidak ada niat untuk selalu berbusana muslim jika di dalam rumah, tapi di luar baru berbusana muslim seperti menggunakan jilbab, akan tetapi kalau di rumah itu hanya jarang-jarang.
- 2) Faktor eksternal yaitu karena dipengaruhi oleh lingkungan atau masyarakat yang tidak mau memakai jilbab baik di rumah maupun di

²⁶ Sutikno, Tokoh Agama, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 20 April 2013.

²⁷ Observasi, di Desa Batu Godang, Tanggal 20 April 2013.

luar rumah. Karena terlalu mengikuti perkembangan zaman yang semakin berkembang sehingga banyak teman-teman yang tidak mau memakai jilbab dan terkadang jadi ikut-ikutan.

Partisipasi alumni pondok pesantren dalam pengamalan agama di Desa Batu Godang adalah dapat dikatakan sedang, ini disebabkan mereka lebih memerlukan dunia dari pada akhirat, sibuk membantu orangtua untuk mencari nafkah ini disebabkan keterbatasan ekonomi masyarakat yang rendah, asyik bermain-main ini disebabkan ikut-ikutan dengan tetangga atau kawan bermain dan mengakibatkan lupa dalam melaksanakan ibadah shalat, tidak dapat membagi waktu antara kehidupan duniawi dan akhirat.

2. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Alumni Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Batu Godang

Kendala adalah sesuatu yang menjadi penghambat bagi para alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama tidak dapat berjalan dengan lancar. Dengan adanya kendala otomatis dalam pengamalan agama terhambat.

1. Bidang tauhid

Kehidupan beragama pada masyarakat tergantung sekali bagaimana masyarakat memposisikan agama sebagai tujuan dan tuntunan hidup dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena agama merupakan pedoman tuntunan kehidupan manusia yang dapat membebaskan dari berbagai

kekacauan hidup di dunia yang dalam hal ini agama berisikan peraturan, perintah dan larangan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu agama merupakan suatu hubungan yang terwujud dalam sikap batinnya yang tercermin dalam bentuk sikap yang dilakukannya.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari agama, karena agama merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri. Agama merupakan kebutuhan rohani manusia, dengan agama manusia akan terarah kepada yang baik dan jauh dari hal-hal yang buruk.

Tauhid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepercayaan, keyakinan maksudnya hal-hal yang diyakini orang-orang Islam, dan kepercayaan yang timbul di dalam hati manusia dan tidak dapat dipaksakan kehadirannya.

Pengetahuan Tauhid masyarakat tergolong baik karena mayoritas di Desa ini orang berpendidikan otomatis pengetahuan tentang tauhid tergolong baik, dan sebab mereka juga mengetahui rukun Islam.

Sedangkan dilihat dari segi pengamalan masih kurang, seperti dikemukakan oleh Sutikno masyarakat Desa Batu Godang bahwa ia pengetahuan Tauhid masyarakat masih tergolong baik, tetapi pengamalan Tauhid kurang baik, memang mereka mengetahui rukun iman, akan tetapi mereka kurang mengamalkan isi rukun iman itu sendiri.²⁸

²⁸Sutikno, Alim Ulama, Wawancara di Desa Batu Godang, tanggal 20 April 2013.

Menurut Tarimin tauhid adalah kepercayaan kepada Allah SWT, masyarakat Batu Godang tergolong semua percaya bahwa Allah itu ada, akan tetapi masyarakat masih ada yang percaya dengan dukun, jadi tauhid itu masih kurang”.²⁹ Sedangkan menurut Kasim tauhid “saya percaya bahwa Allah itu dan malaikat-malaikatnya dan kitab-kitabnya, tapi saya pernah menemui dukun, saat saya sakit, akan tetapi bukan karena saya percaya kepadanya saya cuma berusaha”.³⁰

Berdasarkan wawancara dengan Saleh “saya percaya dan yakin kepada Allah SWT dan segala sesuatunya datang dan kembalinya kepada Allah SWT akan tetapi saya pernah menemui dukun ataupun paranormal waktu itu Hp saya hilang”.³¹ Sedangkan menurut Idawati saya sering menemui dukun, waktu saya punya masalah ditanya kepada dukun tersebut, akan tetapi bukan berarti saya tidak percaya kepada Allah SWT dalam hati saya cuma berusaha.³²

Sedangkan menurut Lider mengatakan bahwa ada orang mengatakan bahwa ada peninggalan zaman dulu/khirmat. Bisa menyembuhkan segala penyakit saya pergi kesana untuk berobat. Alhamdulillah sakit saya sembuh.³³

Menurut Lusti “saya percaya dan yakin bahwa Allah itu dan malaikat-

²⁹ Tarimin, Kepala Desa, Wawancara di Desa Batu Godang, tanggal 20 April 2013.

³⁰ Kasim, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, tanggal 26 April 2013.

³¹ Saleh, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, tanggal 26 April 2013.

³² Idawati, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, tanggal 26 April 2013.

³³ Lider, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, tanggal 27 April 2013.

malaikat dan kitab-kitabnya. Yang berbaur tahayul atatu mitos saya tidak yakin dan percaya.”³⁴

Peneliti melihat berdasarkan dari beberapa masyarakat yang di wawancarai bahwa pengamalan agama masyarakat di desa Batu Godang memang sudah bagus akan tetapi masih ada masyarakat yang belum mengamalkannya dengan baik sehingga mereka masih mau menjumpai dukun untuk menyelesaikan masalah dalam keluarga mereka sendiri.

Sedangkan menurut Ayu tauhid itu adalah “saya mengetahui rukun iman itu, akan tetapi saya kurang mengamalkannya”.³⁵

Hasil observasi peneliti bahwa masyarakat Desa Batu Godang jika dilihat dari pengetahuan tergolong baik karena di masyarakat mayoritas semua mengetahui rukun iman dan rukun Islam, tapi kalau pengamalannya masih kurang disebabkan masyarakat masih ada yang percaya terhadap mitos, takhayul, khurafat seperti percaya pada dukun atau kekuatan benda-benda dan kata orang terdahulu, kalau masyarakat benar-benar paham dan mengamalkan isi kandungan rukun Islam itu sendiri otomatis hal-hal yang berhubungan dengan yang gaib tidak akan dipercayai masyarakat tersebut karena percaya dan yakin selain Allah adalah syirik.³⁶

³⁴ Lusti, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara di Desa Batu Godang, tanggal 27 April 2013.

³⁵ Ayu, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara di Desa Batu Godang, tanggal 27 April 2013.

³⁶ Observasi, di Desa Batu Godang, tanggal 28 April 2013.

2. Bidang syariah

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suwanto, beliau mengatakan bahwa “alumni dari pondok pesantren senantiasa mau melaksanakan ibadah shalat fardhu yang lima kali sehari semalam dan ada yang tidak mau melaksanakan shalat, walaupun shalat tersebut sering dikerjakan di akhir waktu shalat”.³⁷ Sementara itu bapak Tardi juga mengatakan bahwa “alumni pondok pesantren senantiasa rajin dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu, karena ketika waktu shalat tiba beliau sering bersama-sama dengan alumni pesantren yang laki-laki untuk melaksanakan shalat fardhu”.³⁸

Demikian juga dengan bapak Tarimin yang merupakan salah seorang alim ulama di Desa Batu Godang, mengatakan bahwa “alumni dari pondok pesantren kurang aktif dalam mengikuti shalat di masjid. Hanya lima orang saja dari sekian banyak alumni dari pesantren yang ada di Desa Batu Godang yang selalu mengikuti shalat berjamaah di masjid dan itupun hanya pada waktu magrib saja sedang yang lainnya datang setelah shalat berjamaah selesai dilaksanakan”.³⁹

Begitu juga dengan ibu Idawati, beliau mengatakan bahwa “alumni pondok pesantren tetap mau melaksanakan ibadah shalat fardhu meskipun terkadang para alumni tersebut sibuk dengan pekerjaan mereka. Tetapi shalat

³⁷Suwanto, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 21 April 2013.

³⁸Tardi, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 21 April 2013.

³⁹Tarimin, Kepala Desa, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 20 April 2013.

fardhu itu tetap dikerjakan.”⁴⁰ Sementara bapak Musli mengatakan bahwa “alumni pondok pesantren dalam hal mengerjakan shalat fardhu tergolong malas, karena ketika waktu shalat tiba banyak alumni dari pesantren yang masih asyik dengan kegiatannya tanpa memperdulikan waktu shalat telah tiba.”⁴¹

Menurut Karima kendala yang dihadapi dalam pengamalan agama adalah “kurang bersatunya masyarakat dalam suatu kegiatan karena banyak masyarakat yang tidak mau apabila diajak dalam kebaikan apalagi dalam meningkatkan ibadah shalat, karena masyarakat sibuk bekerja sehingga mereka tidak begitu mementingkan urusan agama yaitu tentang ibadah shalat”.⁴²

Selanjutnya ibu Erni, beliau mengatakan bahwa “alumni dari pondok pesantren tergolong malas dalam mengerjakan shalat fardhu. Karena ketika waktu shalat tiba banyak terlihat alumni dari pesantren itu sibuk dengan pekerjaannya. Bagi yang perempuan misalnya, pada waktu Ashar sibuk dengan cucian dan juga mandi sehingga shalat Asharnya ditinggalkan dan bagi laki-lakinya kelihatan malasnya pas diwaktu shalat Subuh dan Isya.

⁴⁰Idawati, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 22 April 2013.

⁴¹Musli, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 22 April 2013.

⁴²Karima, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 22 April 2013.

Shalat Subuh ditinggalkan karena telat bangun dan shalat Isyanya ditinggalkan karena keasyikan bermain sama teman-teman mereka.”⁴³

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Sutikno beliau mengatakan bahwa “alumni pondok pesantren malas dalam mengikuti shalat berjamaah di masjid. Karena ketika azan berkumandang alumni pondok pesantren masih duduk-duduk di teras rumah bersama dengan teman-temannya.”⁴⁴ Sementara Rahim mengatakan bahwa “alumni pondok pesantren malas mengikuti shalat berjamaah karena untuk mengerjakan shalat fardhunya saja malas apalagi mengikuti shalat berjamaah.”⁴⁵

Demikian juga dengan bapak Supritno, yang merupakan salah seorang alim ulama di Desa Batu Godang, mengatakan bahwa “alumni dari pondok pesantren kurang aktif dalam mengikuti shalat berjamaah di masjid. Hanya lima orang saja dari sekian banyak alumni dari pesantren yang ada di Desa Batu Godang yang selalu mengikuti shalat berjamaah di masjid dan itupun hanya pada waktu magrib saja sedang yang lainnya datang setelah shalat berjamaah selesai dilaksanakan.”⁴⁶

Dari hasil observasi yang penulis melihat di lapangan bahwa kebanyakan alumni yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah di mesjid hanya 2 atau 3 orang saja yang sering melaksanakan shalat berjamaah di

⁴³Erni, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 22 April 2013.

⁴⁴Sutikno, Alim Ulama, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 21 April 2013.

⁴⁵Rahim, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 21 April 2013.

⁴⁶Supritno, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 21 April 2013.

masjid. Karena mereka lebih sibuk membantu orangtua dan ada juga yang memang karena malas dikarenakan keasyikan bermain-main dengan kawan-kawannya sehingga mereka tidak tahu kalau waktu shalat itu sudah terlewatkan.⁴⁷

3. Bidang akhlak

Berdasarkan wawancara dengan ibu Roma beliau mengatakan bahwa alumni pondok pesantren di Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur tidak lagi berbusana sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini terutama bagi mereka yang sudah pernah merantau dan hidup merantau, mereka tidak lagi mengenakan busana muslimah karena mungkin dianggap telah ketinggalan zaman. Dengan demikian mereka kurang percaya diri dengan pakaian yang muslimah.⁴⁸

Demikian begitu juga dengan ibu Ati, beliau mengatakan bahwa alumni pondok pesantren yang ada di Desa Batu Godang sebagian masih mengenakan busana muslimah apabila keluar rumah, meskipun jilbab yang dikenakan tidak begitu lebar, tetapi auratnya masih tertutupi dengan baik, kemudian baju yang dikenakan pun tidak menampakkan bentuk tubuhnya.⁴⁹

Dari hasil wawancara dengan ibu Roma dan ibu Ati peneliti melihat bahwa alumni di desa Batu Godang ini masih ada yang tidak mau menggunakan jilbab, apalagi mereka sudah keluar dari kampung tersebut, dan

⁴⁷ Observasi, di Desa Batu Godang, Tanggal 22 April 2013.

⁴⁸ Roma, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 23 April 2013.

⁴⁹ Ati, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 24 April 2013.

ada juga yang mau memakai jilbab walaupun hanya jarang-jarang tetapi kalau keluar rumah mereka selalu memakai jilbab.

Sementara ibu Gini mengatakan bahwa alumni pondok pesantren sudah mulai mengikuti model-model pakaian di zaman sekarang ini. Mereka memakai celana panjang ketat ketika keluar rumah dan jilbab yang kadang hanya sebagai simbol saja. Mereka berjilbab tapi rambutnya masih nampak dari depan dan nampak dari belakang.⁵⁰ Ibu Lider juga mengatakan bahwa alumni dari pondok pesantren berani memakai baju lengan pendek ketika keluar rumah dan hanya membuat handuk di kepala untuk menggantikan jilbabnya ketika mereka ingin keluar rumah.⁵¹

Begitu juga dengan ibu Masna bahwa alumni pondok pesantren masih mengenakan rok ketika keluar rumah meskipun rok yang dikenakan berbelah dari belakang dan baju lengan panjang yang bahannya dari kaos sehingga bentuk badannya kelihatan dan masih memakai jilbab.⁵² Sementara bapak Kasim mengatakan bahwa alumni pondok pesantren sebagian masih mengenakan busana muslimah dan yang lainnya berpakaian sesuai dengan zaman sekarang tetapi masih sebatas hal yang wajar saja.⁵³

Namun peneliti melihat hasil wawancara dengan ibu Gini dan ibu Masna bahwa seorang alumni itu memakai jilbab hanya untuk dijadikan

⁵⁰Gini, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 24 April 2013.

⁵¹Lider, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 24 April 2013

⁵²Masna, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 24 April

2013

⁵³Kasim, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 24 April

2013

simbol sebagai alumni tetapi dalam pengamalan agamanya masih kurang, apalagi dalam akhlak bermasyarakat masih ada alumni yang tidak begitu melaksanakannya karena seharusnya alumni itu adalah contoh bagi masyarakat yang lain.

Sementara bapak Saleh mengatakan bahwa alumni pondok pesantren dalam hal berpakaian masih bagus dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Meskipun dalam keseharian mereka banyak kegiatan-kegiatan akan tetapi mereka tetap mengenakan pakaian muslimah ketika keluar rumah.⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, juga ditemukan bahwa ada alumni pondok pesantren yang berpakaian tidak sesuai dengan busana muslimah, akan tetapi itu hanya beberapa orang saja yang lainnya masih tetap berbusana muslimah sesuai dengan kebiasaan yang dilakukannya selama di lingkungan pesantren.⁵⁵

Senada dengan itu bapak Faizo juga menuturkan bahwa alumni dari pondok pesantren yang berada di Desa Batu Godang juga senantiasa bertutur kata yang sopan dan saling menegur terhadap orang yang lebih tua maupun yang lebih muda ketika mereka bertemu di jalan baik di dalam maupun di luar desa Batu Godang.⁵⁶

Sedangkan wawancara dengan Bapak Tarimin, beliau mengatakan bahwa alumni dari pondok pesantren sangat peduli terhadap masyarakat.

⁵⁴Saleh, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 25 April 2013

⁵⁵Observasi, di Desa Batu Godang, Tanggal 25 April 2013

⁵⁶Faizo, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 25 April 2013.

Sebagian dari mereka aktif dalam kegiatan/acara sosial keagamaan yang ada di desa Batu Godang. Adapun kegiatan yang mereka ikuti atau laksanakan adalah seperti pelaksanaan *Siriaon* dan *Siluluton* dan lain sebagainya.⁵⁷

Jadi, kendala yang dihadapi Alumni Pondok Pesantren Dalam Pengamalan agama Masyarakat Desa Batu Godang yaitu masyarakat masih banyak lagi yang menghabiskan waktunya untuk bekerja sehingga tidak mengingat waktu untuk shalat, kurang bersatunya masyarakat dalam suatu kegiatan, masyarakat sibuk bekerja, waktu yang tidak pernah bisa untuk membagi kesempatan dalam bermasyarakat.

3. Upaya atau cara dalam Mengatasi Kendala yang dihadapi dalam Meningkatkan Pengamalan Agama Desa Batu Godang

Upaya adalah cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pengamalan agama Desa Batu Godang.

1. Bidang tauhid

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Idawati mengatakan “alumni pondok pesantren sebagian sudah mau mendatangi dukun agar permasalahan yang dihadapinya dapat terselesaikan dengan secepatnya dan ada juga alumni yang tidak mau mendatangi dukun karena dia sudah mengetahui

⁵⁷Tarimin, Kepala Desa, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 25 April 2013

kalau itu perbuatan syirik dan selalu memberikan arahan/nasehat kepada orang lain agar tidak menemui dukun apapun masalahnya.”⁵⁸

Sedangkan ibu Ati mengatakan bahwa “ alumni tidak mau mendatangi seorang dukun disebabkan karena alumni tidak mau percaya selain kepada Allah dan selalu memberikan arahan yang baik pada masyarakat tetapi ada juga yang mau mendatangi dukun disebabkan karena tanpa dukun masalahnya tidak akan selesai.”⁵⁹

Namun peneliti melihat bahwa alumni pesantren di desa ini masih ada yang mau mendatangi dukun tetapi bukan berniat yang lain, tetapi ada juga yang tidak mau mendatangi dukun karena menurutnya itu adalah perbuatan yang dapat menunduakan Allah SWT. Dan selalu memberi arahan/nasehat pada masyarakat agar tidak percaya pada dukun.

Wawancara dengan Ilham mengatakan “ saya pernah mendatangi dukun sewaktu ada masalah akan tetapi saya tidak salah niat, saya selalu memberikan nasehat kepada orang tua/ masyarakat boleh menemui dukun tapi jangan dengan niat yang lain. .”⁶⁰

Sedangkan hasil wawancara dengan Laung mengatakan bahwa “ saya tidak pernah mendatangi seorang dukun walaupun ada masalah ataupun barang saya yang hilang, dan saya selalu mengingatkan kepada orangtua

⁵⁸ Idawati, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 23 April 2013.

⁵⁹ Atik, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 23 April 2013.

⁶⁰ Ilham, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara, di Desa Batu Godang, Tanggal 26 April 2013.

saya agar jangan pernah menemui seorang dukun atau paranormal karena menurut saya dukun itu sama seperti manusia yang lainnya.”⁶¹

Namun peneliti melihat bahwa mereka masih mau mendatangi dukun, tetapi bukan karena dukun itu semua bisa terlaksana tapi hanya sebagai perantara yang diijinkan Allah SWT semua dapat terselesaikan dan mau memberikan nasehat kepada masyarakat yang lainnya.

Menurut Sutikno bahwa “ alumni masih ada lagi yang percaya dengan dukun tetapi lebih banyak yang tidak percaya terhadap dukun karena mereka berbeda-beda pengetahuan tentang dukun atau paranormal”.⁶² Sedangkan Bapak Tarimin mengatakan “bahwa alumni masih ada yang mau menjumpai dukun untuk menyelesaikan masalahnya”.⁶³

2. Bidang syariah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ipnun adapun upaya yang dilakukan dalam pengamalan agama adalah dengan membagi waktu agar dapat melaksanakan ibadah shalat dengan mengajak masyarakat walaupun hanya jarang-jarang bisa dan selalu mengingatkan bagi masyarakat agar selalu melaksanakan kegiatan keagamaan dan saya selalu berusaha untuk melaksanakan ibadah shalat di surau agar dapat melakukan shalat berjamaah dengan masyarakat yang mau melaksanakan ibadah shalat.⁶⁴

⁶¹ Laung, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara, di Desa Batu Godang, Tanggal 26 April 2013.

⁶² Sutikno, Alim Ulama, Wawancara, di Desa Batu Godang, Tanggal 20 April 2013.

⁶³ Tarimin, Kepala Desa, Wawancara, di Desa Batu Godang, Tanggal 20 April 2013.

⁶⁴ Susan, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara, di Desa Batu Godang, Tanggal 26 April 2013.

Sedangkan menurut Susan upaya yang dilakukan adalah selalu mengajak masyarakat walaupun masyarakat itu tidak semua mau melaksanakannya dan saya selalu mencoba terus mudah-mudahan masyarakat yang lain mau melaksanakannya karena walaupun tidak semua mau, saya sudah senang karena masih ada masyarakat yang mau melaksanakannya. Dan saya juga selalu membagi waktu agar bisa berpartisipasi pada masyarakat, tapi tidak bisa dipastikan kapan waktunya, walaupun hanya jarang saya melaksanakan shlaat berjamaah di mesjid.⁶⁵

Wawancara dengan Anny upaya yang dilakukan adalah mencoba membagi waktu antara membantu orangtua dengan masyarakat, di sini saya harus membantu orangtua dalam mencari nafkah sekaligus saya harus memperhatikan keadaan masyarakat. Dalam hal ini yang pertama saya lakukan adalah saya terlebih dahulu membetulkan keluarga saya sendiri, baru kepada orang lain, kalau kita menyuruh orang lain tapi keluarga kita tidak disuruh maka orang lain tidak akan mendengarkan apa yang kita katakan. Apabila pelaksanaan shalat kita sudah bagus baru kita menjadi contoh teladan dalam masyarakat dan apa yang kita katakan dapat berterima dihati masyarakat, masyarakat akan mendengarkan apa yang kita katakan.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rahim mengatakan bahwa apabila ada kegiatan maulid nabi, para alumni harus diingatkan terlebih

⁶⁵Susan, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara, di Desa Batu Godang, Tanggal 26 April 2013.

⁶⁶Anny, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 26 April 2013.

dahulu supaya mereka ingat kapan akan dilaksanakan, kalau tidak alumni pondok pesantren tidak akan bergegas untuk melaksanakan acara maulid nabi.⁶⁷

Sedangkan hasil wawancara dengan Fitri dalam upaya pengamalan agama maka alumni pondok pesantren harus berusaha memotivasi masyarakat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik. Selain itu dalam pengamalan agama alumni pondok pesantren harus berusaha melakukan tindakan-tindakan dan mampu menyelesaikan kegiatan keagamaan tepat pada waktunya.⁶⁸

Sedangkan wawancara dengan Lemsari Dalam pengamalan agama alumni pondok pesantren selalu berusaha memberikan yang terbaik, alumni pondok pesantren berperan sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Selain itu, alumni pondok pesantren juga harus memberikan kesempatan kepada masyarakat menyampaikan ide-ide dan gagasan-gagasan demi tercapainya aktivitas keagamaan yang maksimal⁶⁹

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa alumni pondok pesantren hanya sebagian yang berperan dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di Desa Batu Godang, khususnya dalam bidang tauhid. Hal tersebut dikarenakan kegiatan-kegiatan yang

⁶⁷Rahim, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 26 April 2013.

⁶⁸Fitri, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 26 April 2013.

⁶⁹Lemsari, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 27 April 2013.

dilakukan oleh alumni tersebut sangat padat sehingga waktu mereka terbatas.⁷⁰

3. Bidang akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lesti mengatakan bahwa “saya belum sepenuhnya berpakaian yang sesuai dengan ajaran islam, karena saya pikir jika di dalam rumah saya tidak perlu memakai jilbab disebabkan hanya keluarga saja yang melihatnya. Akan tetapi kalau orang lain datang saya segera memakai jilbab terutama yang datang laki-laki”.⁷¹

Menurut Fitri bahwa “saya sering memakai jilbab baik di rumah maupun di luar rumah, karena menurut saya wajib memakai jilbab”.⁷²

Menurut Netti mengatakan bahwa “ saya tidak pernah memakai jilbab akan tetapi saya selalu berusaha menutup aurat dan selalu berusaha memakai jilbab jika saya keluar rumah.”⁷³

Peneliti melihat bahwa masih banyak alumni yang tidak mau memakai pakaian muslimah/memakai jilbab jika keluar dari rumah tapi itu tidak setiap hari hanya jarang-jarang dilakukan dan mereka masih berusaha agar selalu memakai jilbab baik di rumah maupun di luar rumah.

Sedangkan menurut Sutikno mengatakan bahwa “alumni pondok pesantren masih banyak yang tidak menutup aurat tetapi kalau keluar dari

⁷⁰Observasi , di Desa Batu Godang, Tanggal 24 April 2013.

⁷¹ Lesti, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 27 April 2013.

⁷² Fitri, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 27 April 2013.

⁷³ Netti, Alumni Pondok Pesantren, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 27 April 2013.

rumah/keluar dari kampung tersebut mereka masih memakai pakaian yang sesuai dengan ajaran islam dan selalu memakai jilbab.”⁷⁴

Sementara bapak Kepala desa mengatakan bahwa “masih banyak alumni yang tidak memakai busana muslimah disebabkan karena mengikuti zaman yang semakin modern, tetapi masih ada alumni yang tidak mengikuti zaman tersebut karena mereka masih tetap memakai pakaian muslimah yang di rumah maupun di luar rumah.”⁷⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa “ alumni masih banyak yang tidak berpakaian yang sesuai dengan ajaran islam, tetapi mereka selalu berusaha untuk melaksanakannya walaupun masih jarang. Dan masih ada alumni yang selalu memakai pakaian yang sesuai dengan ajaran islam, dia selalu memakai jilbab baik di dalam maupun di luar rumah”.⁷⁶

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagai seorang alumni dari pondok pesantren sudah selayaknya memberikan pendidikan keagamaan terhadap masyarakat khususnya masyarakat dimana ia berada agar pengetahuan agama masyarakat tersebut semakin berkembang, karena apapun yang diberikan akan berguna bagi orang lain begitu juga dengan yang diberikan oleh para alumni dari pondok pesantren akan berguna bagi masyarakat yang ada disekitarnya.

⁷⁴ Sutikno, Alim Ulama, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 20 April 2013.

⁷⁵ Tarimin, Kepala Desa, Wawancara di Desa Batu Godang, Tanggal 20 April 2013.

⁷⁶ Observasi, di Desa Batu Godang, Tanggal 27 April 2013.

Pengamalan alumni pondok pesantren di Desa Batu Godang tergolong sedang atau dapat dikatakan hanya sebaagian saja yang mau berpartisipasi dan ada juga yang tidak mau berpartisipasi. Hal ini disebabkan karena sebahagian lebih memerlukan kepentingan dunia dari pada akhirat dan menghabiskan waktu untuk membantu orang tua, sehingga ada juga aumni yang menghabiskan waktunya untuk bermain-main dngan teman-temannya, dan adapun alumni yang mau berpartisipasi dalam pengamalan agama itu hanya sebahagian seperti pengamalan tentang ketauhidan dan pelaksanaan ibadah shalat juga berakhlak mulia kepada seluruh masyarakat. Sedangkan yang lainnya tidak mau karena mereka terlalu mengikuti perkembangan zaman yang seharian modern yang bisa membuat mereka lupa dalam menjalankan/mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sehingga masyarakat memandang bahwa tidak semua alumni peantren di desa Batu Godang itu bisa dijadikan contoh bagi mereka, karena sebagai seorang alumni seharusnya sudah memiliki ilmu pengetahuan yang luas, sehingga mereka tidak begitu mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman sekarang.

Jadi, cara dalam mengatasi kendala yang dihadapi alumni dalam meningkatkan pengamalan agama Desa Batu Godang adalah dengan membagi waktu agar dapat melaksanakan ibadah shalat dengan mengajak masyarakat walaupun hanya jarang-jarang bisa dan selalu mengingatkan bagi masyarakat agar selalu melaksanakan kegiatan keagamaan, selalu mengajak masyarakat, harus berusaha memotivasi masyarakat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik, harus berusaha melakukan tindakan-tindakan dan mampu

menyelesaikan kegiatan keagamaan tepat pada waktunya, selalu berusaha memberikan yang terbaik, alumni pondok pesantren berperan sebagai motivator, fasilitator dan mediator.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan pembahasan hasil penelitian skripsi ini dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Partisipasi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat di desa Batu Godang dalam:
 - a. Bidang tauhid adalah bahwa alumni di desa Batu Godang itu sebahagian tidak percaya pada dukun karena menurut mereka dukun itu sama seperti manusia bisa, dan ada juga yang masih mau menjumpai dukun karena menurutnya dukun itu adalah orang yang dapat menyelesaikan masalah dalam rumah tangga mereka. Sedangkan bagi alumni yang mau menjumpai dukun tapi bukan karena niat yang lain itu disebabkan karena mereka menganggap bahwa dukun itu hanya sebagai perantara saja.
 - b. Bidang syari'ah adalah alumni di desa Batu Godang masih ada yang selalu aktif dalam pengamalan ibadah shalat dan ada juga yang masih mau melaksanakan ibadah shalat walaupun hanya jarang-jarang karena mereka masih ada yang selalu membantu orang tua sehingga waktu mereka pun lebih sering terlewatkan dan ada juga yang memang tidak mau melaksanakan ibadah shalat.

- c. Bidang akhlak adalah alumni di desa Batu Godang sebagian sudah mengamalkan amalan-amalan agama seperti dalam berakhlak yang mulia bagi alumni laki-laki sudah melaksanakannya seperti berakhlak terhadap masyarakat yaitu bertutur sapa yang baik, menghormati orang lain baik yang tua maupun yang muda. Sedangkan bagi alumni wanita / perempuan itu hanya sebahagian yang sudah mengamalkan amalan agama seperti cara berbusana muslimah itu hanya sebahagian dari alumni yang mau menjalankannya karena sebagian lagi selalu mengikuti cara berpakaian yang ada pada zaman sekarang, yang kebanyakan tidak memakai jilbab.
2. Kendala yang dihadapi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat Desa Batu Godang yaitu :
 - a. Bidang tauhid adalah ada sebahagian masyarakat yang masih mau percaya kepada dukun dan begitu juga dengan alumni yang masih mau juga percaya kepada dukun. Padahal dukun itu sama seperti manusia biasa, apalagi mereka sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan tauhid. Tetapi mereka masih saja mau menjumpai dukun untuk menyelesaikan masalah dalam keluarga.
 - b. Bidang syari'ah adalah masyarakat terlalu banyak menghabiskan waktu di kedai kopi, sehingga waktu shalatpun terlewatkan. Begitu juga dengan alumni yang tidak mau melaksanakan ibadah shalat. Padahal azan sudah berkumandang tapi mereka masih duduk di kedai kopi dengan masyarakat yang lain.

- c. Bidang akhlak adalah hanya sebagian alumni yang mau mengamalkannya dan bagi alumni laki-laki itu sudah banyak yang melaksanakannya tetapi kalau bagi perempuan apalagi cara berbusana muslimah itu hanya beberapa orang saja karena masih ada alumni yang memakai jilbab itu hanya di luar rumah saja tapi jika di dalam rumah mereka tidak mau memakai jilbab.
3. Upaya dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat Desa Batu Godang adalah
- a. Bidang tauhid adalah bagi alumni yang mengamalkannya selalu memberi nasehat baik bagi keluarga maupun bagi masyarakat agar tidak percaya kepada dukun.
 - b. Bidang syari'ah adalah bagi alumni yang selalu aktif dalam mengamalkan ibadah shalat mereka selalu mengajak atau mengingatkan pada masyarakat yang lain agar selalu melaksanakan ibadah shalat karena itu wajib hukumnya.
 - c. Bidang akhlak adalah bagi alumni wanita akan selalu berusaha memakai pakaian yang muslimah seperti memakai jilbab yang biasanya hanya di luar rumah saja. Tapi mereka selalu berusaha agar memakai jilbab di dalam rumah apalagi jika kedatangan tamu laki-laki.

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada para alumni pondok pesantren khususnya yang bertempat tinggal di Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur hendaknya benar-benar menjadi contoh yang baik terhadap masyarakat Desa Batu Godang, karena seorang alumni dari lembaga pendidikan agama Islam akan mendapat perhatian yang penuh dari orang yang ada disekitarnya baik dari segi perkataan, pakaian dan aktivitas-aktivitas apa saja yang dilakukan untuk dijadikan contoh.
2. Kepada para alumni dari pondok pesantren hendaknya dapat meningkatkan kegiatannya di dalam bidang sosial keagamaan baik dalam pembentukan pengajian anak-anak, pengajian wirid yasin naposo nauli bulung dan mengikuti acara-acara keagamaan yang diadakan di Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur.
3. Kepada pimpinan pondok pesantren untuk dapat lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dilingkungannya agar para santrinya, para alumninya siap terjun untuk mengabdikan di masyarakat sesuai dengan apa yang ia dapatkan selama di lingkungan pondok pesantren.
4. Kepada para alumni dari pondok pesantren jalinlah kerja sama yang baik diantara sesama alumni agar segala sesuatu yang direncanakan dapat sama-sama dikerjakan dengan baik.
5. Kepada masyarakat Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur khusus kepada kaum bapak/ibu jaga dan awasilah akhlak alumni pondok

pesantren, bila mereka berbuat salah maka tegurlah mereka dengan baik, jangan membiarkannya jika mereka melakukan kesalahan.

6. Kepada bapak kepala desa, wakil kepala desa dan staf-staf pemerintahan desa Batu Godang dan juga para alim ulama ajaklah para alumni dari pondok pesantren bermusyawarah. Dalam hal-hal kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, agar kegiatan keagamaan di desa Batu Godang dapat ditingkatkan.
7. Diharapkan kepada para pembaca untuk melaksanakan penelitian lanjutan guna dapat memberikan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dan lebih bagus dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Isa Abi, *Sunan Tirmizi, jilid IV* Beirut Libanon: Dar-alfikri, tt.
- Ahmadi, Abu & Noor Salaimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Abdullah, Yatimin .*Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Ahnan, Mahtuf dan Maria Ulfa, *Risalah Fiqh Wanita*, Surabaya, Terbit Terang. tt
- Ali, Ahammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Amuli, Jawadi. *Rahasia Ibadah*, Beirut Libanon: Cahaya, 1431.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakata: Bumi Aksara, 2007.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Kuliah Ibadah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Muwaththa, Jilid I* Beirut Libanon: Dar al-Kitab al-‘Ilmiah,,tt.
- Brata, Sumadi Surya. *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Carita, Sasta. *Kamus Pembina Bahasa Indonesia*, Surabaya: Teladan, tt.
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.
- Tim Penerjemah Depag RI, *al-Qur'anul Karim*, Kudus: Fa. Menara Prima, 1976.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Djamil, Fathurrahman. *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Haryanto, Sentot. *Psikologi Shalat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 1991.
- Kamaluddin. *Ilmu Tauhid yang Terpikat dan yang Terikat*, Padang: Rios Multicipta, 2012.

- Khalili, Mustafha. *Berjumpa Allah dalam Shalat*, Jakarta: Pustaka Zahrah, 2004.
- M, H. Abd. Muin. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, Jakarta: Prasasti, 2007.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Mas'ud, Abdurrahman dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Muhammad, Abi Abdullah. *Sunan ibn Majah juz II*, Beirut Libanon: Dar al-Kitab 'Ilmiah, tt.
- Nasir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1998.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- Poerdaminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Raya, Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Ritonga, Rahman dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Satria, Adi. *Kamus Ilmiah Populer*, Setting Duta.Com: Visi 7, 2005.
- Sitanggal, Anshori Umar. *Fiqh Syafi'i Sistematis. Bab 1*, Semarang : CV. Asy-Syifa, 1993.
- Sunarto, Achmad dkk. *Tarjamah Shahih Bukhori jilid I*, Semarang : CV Asy-Syifa, tt.
- Sutarno, *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Obai Indonesia, 2003.
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya ummat)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Syaltut, Syaikh Mahmud. *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Toha, Chabib dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang : Fakultas Tarbiyah IAN Wali Songo Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2004.
- Umar, Anshori. *Fiqh Wanita*, Semarang: CV. Asy-Syifa, tt.

www.Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. Keith Davis.blogspot

Yafie, Ali. *Menggagas Fiqih Sosial: dari soal Lingkungan Hidup, Asuransi, Hingga Ukhuwah*, Bandung: Mizan, 1999.

Yanggo, Huzaemah T. *Fiqih Perempuan Kontemporer*, Jakarta: Al-Mawardi, Prima, 2001.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : SURIYANI
Nim : 08. 310 0164
Tempat tanggal lahir : Batu Godang, 11 Pebruari 1988
Alamat : Kampung Dare, Padangsidimpuan Selatan

2. Nama orang tua
 - a. Ayah : Sutikno
Pekerjaan : Petani
 - b. Ibu : Wakini
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur
Kabupaten Tapanuli Selatan

3. Pendidikan
 - a. Sekolah Dasar Negeri Batu Godang tamat tahun 2002
 - b. MTs Nahdatul Ulama Batang Toru tamat tahun 2005
 - c. MA Nahdatul Ulama Batang Toru tamat tahun 2008
 - d. Masuk STAIN Padangsidimpuan tahun 2008

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka merumuskan skripsi yang berjudul **“Partisipasi Alumni Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Pengamalan Agama Masyarakat di Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan”**

A. Wawancara dengan Alumni Pesantren

1. Bagaimana partisipasi anda dalam meningkatkan pengamalan ketauhidan di masyarakat Desa Batu Godang?
2. Bagaimana partisipasi anda dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat di masyarakat Desa Batu Godang?
3. Bagaimana partisipasi anda dalam meningkatkan pengamalan akhlak di masyarakat Desa Batu Godang?
4. Menurut anda sejauhmana usaha yang dilakukan dalam meningkatkan pengamalan ketauhidan bermasyarakat di Desa Batu Godang?
5. Menurut anda sejauhmana usaha yang dilakukan dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat di Desa Batu Godang?
6. Menurut anda sejauhmana usaha yang dilakukan dalam meningkatkan pengamalan akhlak bermasyarakat di Desa Batu Godang?
7. Bagaimana cara anda ketika menghadapi kendala dalam meningkatkan pengamalan ketauhidan masyarakat Desa Batu Godang?
8. Bagaimana cara anda ketika menghadapi kendala dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat Desa Batu Godang?
9. Bagaimana cara anda ketika menghadapi kendala dalam meningkatkan pengamalan akhlak masyarakat Desa Batu Godang?

B. Wawancara dengan Masyarakat

1. Menurut bapak/ibu apa saja yang dilakukan para alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan ketauhidan di masyarakat Desa Batu Godang?
2. Menurut bapak/ibu apa saja yang dilakukan para alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat di masyarakat Desa Batu Godang?
3. Menurut bapak/ibu apa saja yang dilakukan para alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan akhlak di masyarakat Desa Batu Godang?
4. Menurut bapak/ibu sejauhmana usaha yang dilakukan para alumni dalam meningkatkan pengamalan ketauhidan di masyarakat Desa Batu Godang?
5. Menurut bapak/ibu sejauhmana usaha yang dilakukan para alumni dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat di masyarakat Desa Batu Godang?

6. Menurut bapak/ibu sejauhmana usaha yang dilakukan para alumni dalam meningkatkan pengamalan akhlak di masyarakat Desa Batu Godang?
7. Menurut bapak/ibu sejauhmana usaha yang dilakukan para alumni dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam meningkatkan pengamalan ketauhidan di masyarakat Desa Batu Godang?
8. Menurut bapak/ibu sejauhmana usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang dihadapi alumni dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat di masyarakat Desa Batu Godang?
9. Menurut bapak/ibu sejauhmana usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang dihadapi alumni dalam meningkatkan pengamalan akhlak di masyarakat Desa Batu Godang?

C. Wawancara dengan Kepala Desa

1. Menurut bapak bagaimana partisipasi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan ketauhidan di masyarakat Desa Batu Godang?
2. Menurut bapak bagaimana partisipasi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat di masyarakat Desa Batu Godang?
3. Menurut bapak bagaimana partisipasi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan akhlak di masyarakat Desa Batu Godang?
4. Menurut bapak sejauhmana usaha yang dilakukan alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan ketauhidan masyarakat di Desa Batu Godang?
5. Menurut bapak sejauhmana usaha yang dilakukan alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat di Desa Batu Godang?
6. Menurut bapak sejauhmana usaha yang dilakukan alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan akhlak masyarakat di Desa Batu Godang?
7. Menurut bapak bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan ketauhidan masyarakat di Desa Batu Godang?
8. Menurut bapak bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat di Desa Batu Godang?
9. Menurut bapak bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan akhlak masyarakat di Desa Batu Godang?

D. Wawancara dengan tokoh Masyarakat

1. Bagaimana pandangan bapak terhadap partisipasi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan ketauhidan masyarakat di Desa Batu Godang?
2. Apakah menurut bapak partisipasi alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat di Desa Batu Godang sudah berjalan dengan baik?
3. Bagaimana menurut bapak partisipasi yang baik dalam meningkatkan pengamalan akhlak masyarakat di Desa Batu Godang?
4. Apakah menurut bapak usaha yang dilakukan alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama sudah berjalan dengan baik?
5. Menurut bapak apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat di Desa Batu Godang?
6. Menurut bapak sejauhmana usaha yang dilakukan alumni pondok pesantren dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat di Desa Batu Godang?

LAMPIRAN 2

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul **“Partisipasi Alumni Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Pengamalan Agama Masyarakat di Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan”** maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati pengamalan ketauhidan alumni pondok pesantren di desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Mengamati pengamalan pelaksanaan ibadah shalat alumni pondok pesantren di desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Mengamati pengamalan akhlak yang di cerminkan alumni pondok pesantren di desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan
4. Keadaan penduduk di desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan